

Teeeeees

by FUSA IQT

Submission date: 27-Dec-2023 06:19AM (UTC+0800)

Submission ID: 2264977470

File name: implementasi_model_pembelajaran_rahmatan_lil_amain.pdf (4.48M)

Word count: 21071

Character count: 135627



Dr. Abd. Mukhid, M.Pd

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *Rahmatan Lil Alamîn*

Dalam Pendidikan Islam Kontemporer



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RAHMATAN LIL ALAM N *Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *Rahmatan Lil Alamîn* *Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*

Saat ini era pendidikan tengah memasuki era pendidikan 4.0 yang ditandai dengan munculnya banyak guru yang menggunakan teknologi digital sebagai media pendidikannya.¹ Perkembangan teknologi digital sedikit banyak memberikan manfaat untuk kita yang hidup di abad 21 ini, tapi tak menutup kemungkinan juga banyak kemudharatan yang ia berikan. Salah satu manfaatnya, ialah kita dapat dengan mudah mengakses berita, ceramah ataupun informasi lainnya. Salah satu mudharatnya adalah karena banyaknya informasi yang tersebar di berbagai media sosial, tak menutup kemungkinan banyak pula informasi yang keliru, hoaks ataupun fitnah yang beredar. Sejalan dengan diskursus kita kali ini, ternyata banyak pendidikan di era pendidikan digital ini yang tidak menggunakan teknologi digital sebagai media pendidikan dengan baik.



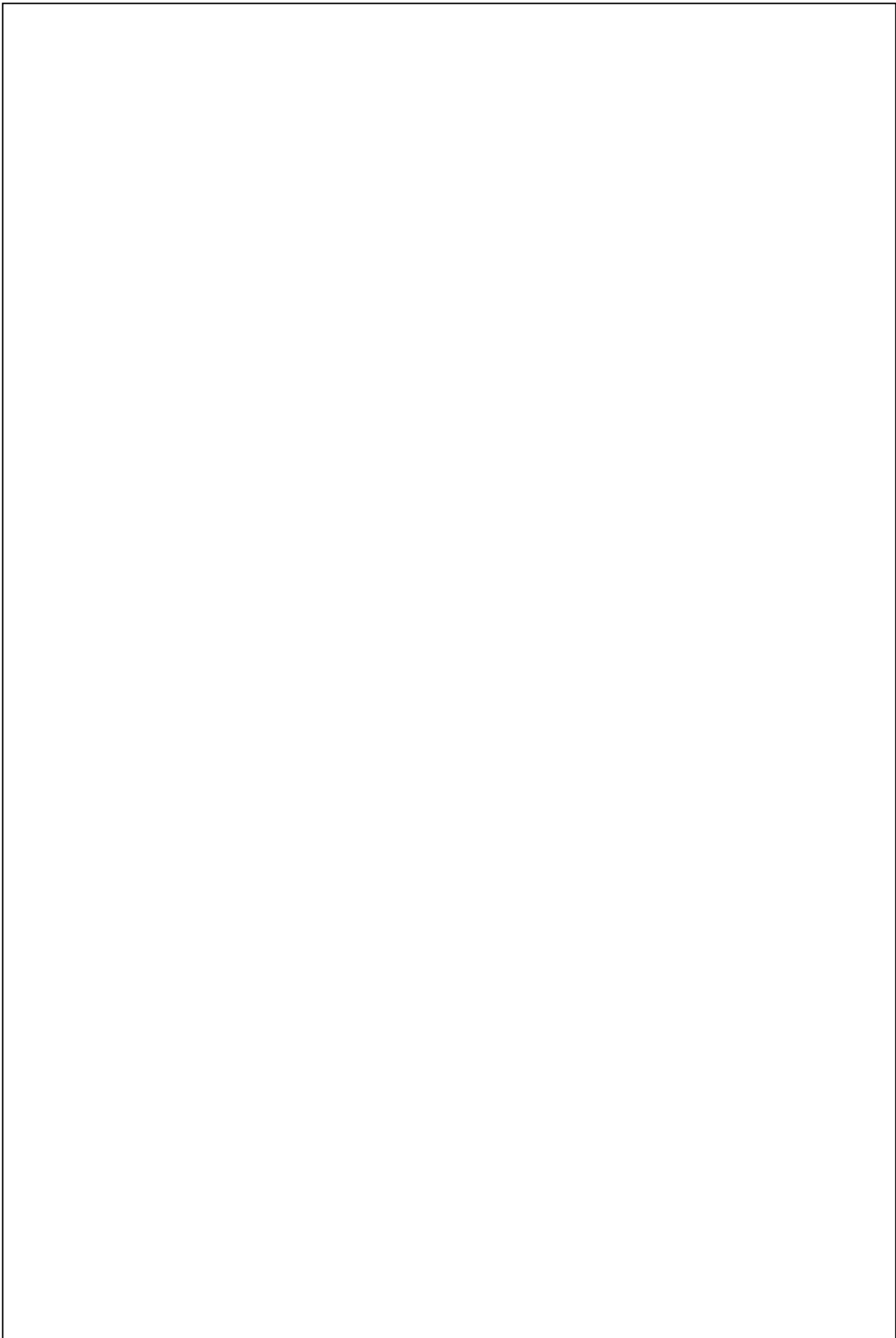
Pustaka Egaliter.Com
Klebengan, Jalan Apokat CT. 8
Blok E No. 24 Karang Gayam Sleman Yogyakarta



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN

RAHMATAN LIL ALAMÎN

DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER



Dr.Abd Mukhid, M.Pd

**IMPLEMENTASI
MODEL PEMBELAJARAN
RAHMATAN LIL ALAMÎN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RAHMATAN LIL ALAMÎN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Penulis

Dr.Abd Mukhid, M.Pd

Editor

Dr.H.Bustami Saladin, MA

Layout

Abdul Rahim, M.Ag.

Desain Cover

Taufik A.

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan
sebagian atau seluruh isi buku dengan tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan Pertama

November 2021

ISBN

978-623-185-111-6

Penerbit:

Pustaka Egaliter

Jl. Glagahsari GG. Anyelir No. 101B RT 13/03,
Warungboto Umbulharjo Yogyakarta 55164

KATA PENGANTAR

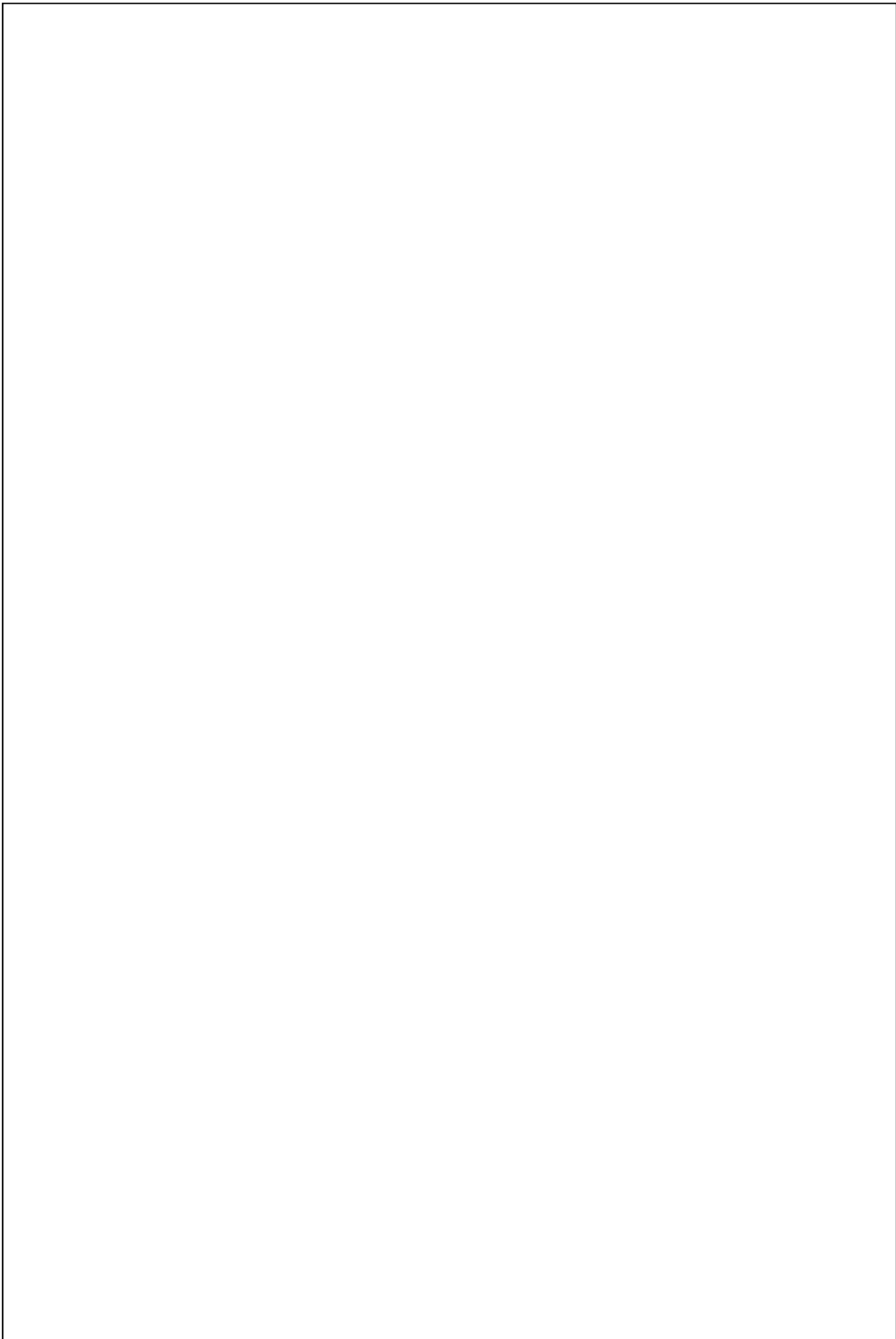
Alhamdulillahirabbil'amin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis berhasil menyelesaikan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Rahmatan Lil Alamîn Dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Pamekasan, November 2021
Penulis

Dr. Abd Mukhid, M.Pd



DAFTAR ISI

KATA PENGANTARV

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian..... 1

B. Rumusan Masalah..... 6

C. Pembatasan Masalah..... 6

D. Signifikansi Masalah..... 7

E. Kajian Riset Sebelumnya 7

F. Jenis Penelitian 9

G. Metodologi Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 10

MODEL PEMBELAJARAN RAHMATAN LIL ALAMIN

DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER..... 13

A. Konsep Pembelajaran *Rahmatan Lil Alamin* 13

B. Pentingnya Model Pembelajaran
dalam Pendidikan Islam 17

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam..... 26

D. Unsur-Unsur Dalam Pendidikan 29

Implementasi Model Pembelajaran Rahmatan Lil Alamîn..... • vii

E.	Materi Dalam Pendidikan Islam (<i>Maddah Tabiyah</i>)	34
F.	Media Pendidikan Islam (<i>Wasilah Tarbiyah</i>)	36
G.	Metode Pendidikan (<i>Mawdu' Tarbiya</i>)	37
H.	Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam	43
I.	Metode Pembelajaran <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	48
J.	Pluralitas Dalam Pendidikan Islam	50

MODEL PEMBELAJARAN RAHMATAN <i>LIL ALAMIN</i>		
DALAM PENDIDIKAN ISLAM		57
A.	Model Pembelajaran <i>Rahmatan Lil Alamin</i> dalam Pendidikan Islam.....	57
B.	Nilai <i>Rahmatan Lil Alamin</i> dalam Pendidikan Kemajemukan	63
C.	Upaya Mewujudkan Konsep <i>Rahmatan</i> <i>lil 'Alamin.</i>	68
PEMBAHASAN.....		75
A.	Konsep Pendidikan <i>Rahmatan Lil Alamin</i> dalam Pendidikan Islam	75
B.	Implementasi Model Pembelajaran Islam <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	97
DAFTAR PUSTAKA.....		111
CURRICULUM VITAE.....		115

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, perkembangan pendidikan di Indonesia sudah merambah ke berbagai macam penggunaan media pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran yang berbeda beda. Kalaulah pengajaran zaman dahulu yaitu dengan bertatap muka di depan kelas. Pada awalnya, para gurudalam mengajarkan para murid-muridnya dengan bertatap muka secara langsung tanpa menggunakan media pembelajaran, namun sekarang, jarak bukan merupakan jalangan untuk belajar sebab seseorang bisa belajar walaupun jarak dia dengan gurunya sangat jauh yaitu dengan menggunakan media zoom, apapun bentuk kemajuan media pembelajaran saat ini, para guru maupun para murid yang belajar tetap mengedepankan sikap pendidikan *bil hikmah wa mauizatil hasanah* dengan mengedepankan prinsip *rahmatan lil alamin* yang menyerukan pendidikan dengan kedamaian, cinta kasih, serta tak menggunakan praktik kekerasan atau ujaran kebencian.

Saat ini era pendidikan tengah memasuki era pendidikan 4.0 yang ditandai dengan munculnya banyak guru yang menggunakan teknologi digital sebagai media pendidikannya.¹ Perkembangan teknologi digital sedikit banyak memberikan manfaat untuk kita yang hidup di abad 21 ini, tapi tak menutup kemungkinan juga banyak kemudharatan yang ia berikan. Salah satu manfaatnya, ialah kita dapat dengan mudah mengakses berita, ceramah ataupun informasi lainnya. Salah satu mudharatnya adalah karena banyaknya informasi yang tersebar di berbagai media sosial, tak menutup kemungkinan banyak pula informasi yang keliru, hoaks ataupun fitnah yang beredar. Sejalan dengan diskursus kita kali ini, ternyata banyak penpendidikan di era pendidikan digital ini yang tidak menggunakan teknologi digital sebagai media pendidikan dengan baik. Banyak isi ceramah yang diupload ke channel You Tube, atau pun tulisan yang dimuat di berbagai website pendidikan yang mengandung ujaran kebencian, hoaks bahkan ada pula yang menggunakan praktik-praktik takfiri (Mudah memvonis orang lain kafir) dan tabdi' (Membid'ah-bid'ahkan). Oleh sebab itulah pendidikan dengan konsep islam rahmatan lil alamin sangat di butuhkan dalam melakukan pendidikan islamiyah di tangan tengah masyarakat saat ini. Melihat fenomena pendidikan yang isinya mengkafir-kafirkan, membid'ah-bid'ahkan, ataupun ujaran kebencian sampai praktik kekerasan yang merugikan orang lain, jangan terlalu serius apalagi

1 A.Wahab Suneth, et. al. *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*, Cet. I;(Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm 32

sampai tersulut emosi. Tradisi seperti itu sebenarnya sudah terjadi di era awal perkembangan Islam, tepatnya masa khulafaur rasyidin dan diwakili dalam hal ini adalah kelompok khawarij. Kelompok ini sangat berperan penting dalam menjerumuskan umat Islam pada perang saudara antar sesamanya, mereka juga beranggapan bahwa orang-orang yang tak sepaham, sependapat ataupun semadzhab adalah halal darahnya, tidak hanya itu saja, mereka juga keluar dan melakukan pemberontakan kepada pemimpin yang diangkat secara sah oleh kaum muslimin dengan menggunakan senjata, ujaran kebencian, fitnah serta praktik kekerasan lainnya. Tujuan utama pendidikan, ialah menyebarkan ajaran Islam *rahmatan lil 'aalamiin*.²

Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk menebar *rahmat* (cinta kasih) bagi alam semesta. Pesan kerahmatan dalam Islam benar-benar tersebar dalam teks-teks Islam, baik dalam Qur'ân maupun Hadits. Kata *rahmah*, *rahmân*, *rahîm*, dan derivasinya disebut berulang-ulang dalam jumlah yang begitu besar. Jumlahnya lebih dari 90 ayat. Makna *genuine* kata itu adalah kasih sayang atau cinta kasih. Dalam sebuah Hadits Qudsi, Allah menyatakan: “*Anâ ar-rahmân. Anâ ar-rahîm*” (Aku Sang Maha Sayang. Aku Sang Maha Kasih).³

Sumber Islam paling otoritatif, Qur'ân, dengan sangat tegas menyebutkan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi

2 M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Cet. I; (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm 32

3 Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm 56

Muhammad SAW adalah agama “rahmatan li al-‘âlamîn,” yakni:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai (penyedar) kasih sayang bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiyâ [21]:107).

Fungsikerahmatandalam hal pendidikan ini dielaborasi oleh Nabi Muhammad SAW dengan pernyataannya yang terang benderang: “*Inni bu’itstu li utammima makârim al-akhlâq*” (Aku diutus Tuhan untuk membentuk moralitas kemanusiaan yang luhur). Atas dasar inilah, Nabi Muhammad SAW selalu menolak secara tegas cara-cara kekerasan, pemaksaan, diskriminatif.⁴

Allah telah merestui cara-cara atau metode pendidikan dan pengajaran dalam Islam yang dijalankan Nabi SAW sebagaimana yang terdapat dalam al Quran :

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لا نفضوا من

حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر

“Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) Tuhanlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam segala urusan.” (Q.S. Âli ‘Imrân [3]:159).

⁴ Manna’ Khalil al-Qaththân, *Mabâhith fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Riyâdh: Mansyûrât al-‘Ashr al-Hadîts, t.th.), hlm. 9

Pernyataan ini tentu saja seharusnya menginspirasi setiap muslim untuk melakukan langkah-langkah kemanusiaan yang tegas dalam mengamalkan islam sebagai agama *rahmatan lil âlamîn* yang menjadi esensi ajaran Islam.⁵

Berbagai konflik dan kerusuhan terjadi di sejumlah daerah, mulai dari Aceh sampai Papua. Belum lagi jika dikaitkan Indonesia sebagai negara kepulauan akan sangat rentan terhadap akibat dari pemanasan global ini. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2020 menunjukkan bahwa 85% lebih bencana yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2019-2020 adalah terkait bencana hidrometeorologi yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Dengan melakukan perusakan lingkungan dan kekerasan lainnya, apakah masih *embel-embel* itu disematkan terhadap Islam sebagai umat yang *rahmatan lil âlamîn*? Lalu, model pembelajaran yang bagaimanakah sebenarnya yang harus dibentuk dalam mewujudkan pendidikan Islam yang *rahmatan lil âlamîn* secara universal. Atas dasar itulah peneliti tertarik meneliti tentang bagaimanakah implementasi model pembelajaran *Islam rahmatam lil alamin* dalam pendidikan islam kontemporer

Salah satu cara agar menerangkan *islam rahmatan lil alamin* ini adalah pendidikan dengan halus dan lemah lembut tanpa harus memponis satu dengan yang lainnya,

⁵ Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm 76

metode pendidikan inilah yang senantiasa memberikan kesejukan dan kedamaian di hati umat islam, oleh sebab itulah peneliti tertarik meneliti hal ini

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah makna *rahmatan lil alamîn* dalam al Quran?
2. Bagaimanakah model pembelajaran *rahmatan lil alamin* dalam pendidikan kontemporer

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya makna makna dalam al-Qur'ân secara umum dan kesemuanya merupakan petunjuk bagi manusia maka dalam penelitian ini pembahasannya hanya terbatas pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *rahmatan lil alamîn* dan bagaimana metode pendidikan dengan *islam rahmatan lil alamin* tersebut sehingga fokus kajian dalam penelitian ini hanya terfokus pada implementasi pendidikan dengan konsep *islam rahmatan lil alamîn* dalam al-Qur'ân dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka

D. Signifikansi Masalah

Adapun yang menjadi signifikansi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti ingin mengetahui makna *rahmatan lil âlamîn* secara global dalam al-Qur'an, sebab makna *rahmatan lil âlamîn* tersebut bukan hanya difahami secara tekstual tapi juga secara kontekstual dalam pendidikan islamiyah
2. Peneliti ingin mengetahui metode pendidikan dengan menggunakan pendekatan islam *rahmatan lil alaminn*
3. Dari aspek teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan rumusan teoritis mengenai metode pendidikan *silam rahmatan lil âlamîn* dalam al-Qur'an yang mengedepankan pendidikan dengan kata kata yang sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain dan umat lain, pendidikan dengan kelembah lembutan

E. Kajian Riset Sebelumnya

Dianatarapenelitiansebelumnya yangmeneliti tentang makna *rahmatan lil âlamîn* adalah penelitian dengan judul pemeliharaan lingkungan hidup dalam Islam (*Tinjauan atas Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi*) yang ditulis oleh Siti Zulfah membahas tentang konsep pemeliharaan lingkungan hidup menurut sudut pandang Yusuf al-Qaradhawi. Dalam penelitian ini, Siti Zulfah memaparkan tentang berbagai problem lingkungan hidup di Indonesia, seperti kerusakan hutan, lahan kritis dan polusi (pencemaran) dan kemudian

menjelaskan relevansi konsep pemeliharaan lingkungan oleh Yusuf al-Qaradhawi dengan problem lingkungan di Indonesia. Peneliti kedua yang meneliti tentang makna *rahmatan lil âlamîn* adalah :Konsep makna *rahmatan lil âlamîn* (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Bisyrī Muṣṭafā) yang ditulis oleh Abd. Wakhid Mu'izudin membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian alam. Kajian ini terfokus pada komparasi pemikiran dan penafsiran Ibnu Kasir dan Bisyrī Mustafa. Dalam penelitiannya Abd. Wakhid Mu'izudin memberikan kesimpulan bahwa secara substansial, penafsiran Ibnu Kasir dan Bisyrī Mustafa tidak jauh berbeda. Keduanya mengidentikkan kerusakan alam dengan perbuatan manusia dan menjelaskan tugas manusia untuk melestarikan lingkungan hidup

Penelitian tentang konsep *rahmatan lil âlamîn* Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebab dalam penelitian ini peneliti menungkapkan secara detail pengertian *rahmatan lil âlamîn* baik dari segi akar-akar katanya maupun menurut pandangan al-Quran dan pandangan para ahli, dalam penelitian ini juga peneliti mengungkapkan secara detail penafsiran Muhammmad Quraish Shihab berkaitan dengan makna *rahmatan lil âlamîn* didalam al Quran sehingga dengan penelitian ini dapat diharapkan merubah pola pikir sikap dan pemikiran peneliti dalam menjaga perdamaian antar masyarakat dan lingkungannya

F. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang relevan dengan topik yang akan dibahas. *Library research* adalah teknik penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagaimacam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Penelitian ini bersifat literal murni dengan metode *deskriptif analitik*, yaitu menghimpun sejumlah metode pendidikan menggunakan *islam rahmatan lil alamin* dari berbagai sumber referensi metode pendidikan yang sama-sama membicarakan satu masalah pendidikan. Penerapan metode ini adalah pemaparan semua pemahaman tentang pendidikan dengan metode pendidikan *islam rahmatan lil âlamîn*. Dengan demikian sumber data dari penelitian tersebut adalah al-Qur'ân al karim dan buku buku atau kitab kitab yang berkain dengan pendidikan islamiyah. Dalam hal ini mushhaf yang digunakan adalah al-Qur'ân dan terjemahnya terbitan Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang: CV. Toha Putra, 1989 da metode pendidikan rahmatan lil alamin ini Untuk memeriksa keabsahan data tentang makna *rahmatan lil âlamîn* dalam al-Qur'ân, maka penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu sumber lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding terhadap data itu. ⁶ Sumber-sumber utama yang lain penelitian ini adalah : Buku-buku yang

⁶ Lexxy, J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), Cet.ke-7, hlm 178

berisikan pengetahuan tentang pendidikan islamiyah dan al-Qur'ân

G. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library riset. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu jawaban terhadap implemetadi pendidikan dengan konsep rahmatan lil alamin terhadap suatu masalah. Dalam metode ini, ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan dengan metode pendidikan dikumpulkan untuk diolah sehingga rumusnya dapat melahirkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.⁷

Mengingat data dari penelitian ini adalah pendidikan rahmatan lil alamin dalam al-Qur'ân, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan pendekatan library riset dengan memilih ayat ayat tentang islam rahmatn lil alamin dan konsep pendidikan dengan *islam rahmatan lil alamiin*

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menyusun penelitian ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

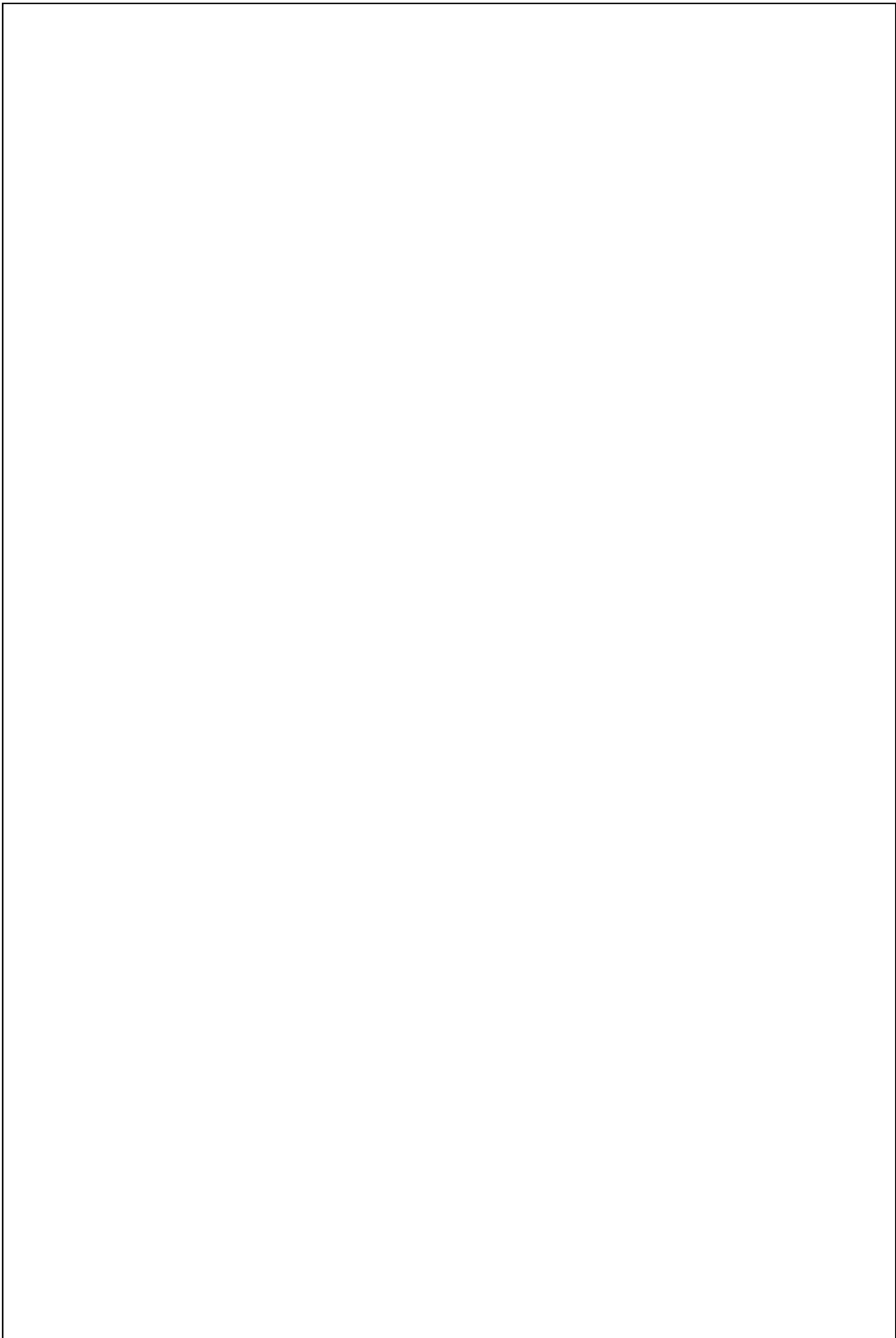
7

Bab *kedua* berisi tentang makna *islam rahmatan lil âlamîn* dalam islam, prinsip *rahmatan lil âlamîn* dalam pendidikan islam, nilai *rahmatan lil alamin* dalam kemajuemukan dan toleransi, upaya mewujudkan *rahmatan lil âlamîn*

Bab *ketiga* berisi tentang strategi pendidikan dalam masyarakat dan konsep pendidikan dengan islam *rahmatan lil alamin*

Bab *keempat* adalah analisis yang berisi tentang makna *rahmatan lil âlamîn* menurut menurut al Quran, dan konsep pendidikan *islam rahmatan lil âlamîn*

Bab *kelima* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



MODEL PEMBELAJARAN RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER

A. Konsep Pembelajaran Rahmatan Lil Alamin

Aktivis pendidikan sesungguhnya telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dan dilanjutkan oleh para penerusnya dan ulama-ulama serta tokoh-tokoh Islam sampai sekarang. Berkembangnya agama Islam sejak masa Nabi sampai sekarang di seluruh penjuru dunia tidak lain karena adanya aktivis pendidikan dan pengajaran. Hanya saja kajian mengenai pendidikan sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri baru dilakukan kemudian oleh umat Islam. Secara kongkret, kajian ilmu pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak abad 10 M, oleh Ibnu Nubatha (946-984), sayangnya karya Ibnu Nubathah ini sampai sekarang belum jelas diketahui. Kemudian pembahasan lebih lanjut mengenai ilmu pendidikan ditulis oleh Abu Qosim Mahmud Az-Zamakhsyari (1075-1144 M) dengan karyanya *Al- Athwaqu Az-Zahab fi Al-Mawaidz wa Ad-Da'wah*. Kajian ilmu pendidikan terus berkembang dengan pesat, setelah periode pembaharuan atau modernisasi Islam pada abad 19 M di Arabia, Mesir, dan India. Kajian mengenai ilmu

pendidikan mulai terspesifikasi baik dari aspek keilmuan, praktika, teoritis, maupun aspek historis. Pada masa ini ilmu pendidikan telah tumbuh sebagai ilmu yang banyak mendapat perhatian di kalangan ulama, karena keberadaan pendidikan Islam sebagai kegiatan penyebaran agama Islam amat dibutuhkan dengan berbagai pendekatan dan teori sehingga memudahkan para juru pendidikan melakukan kegiatan pendidikan untuk menyebarkan agama Islam.⁸

Muhammad Natsir seperti yang dikutip dari buku Manajemen Pendidikan Islam karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.⁹

Istilah pendidikan dalam buku Manajemen Pendidikan, pendidikan adalah sebuah aktifitas atau kegiatan mentransfer pengetahuan yang bersifat mengajarkan kepada orang lain suatu ilmu atau pengetahuan.¹⁰ Pendidikan adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya

⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Masyarakat Rosdakarya, 2010), hlm 15

⁹ A Rosyad Shaleh, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 14

¹⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Pendidikan*, hlm 13

bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Kemudian definisi pendidikan oleh Toha Yahya Oemar, dalam buku Ilmu Pendidikan karya Moh. Ali Aziz, ia mengatakan bahwa pendidikan adalah: "mengajarakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan Moh. Ali Aziz sendiri juga mendefinisikan dalam bukunya Ilmu Pendidikan, pendidikan adalah segala bentuk aktivitas pengajaran kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan pengajaran yang di dapatkan dalam semua lapangan kehidupan.¹¹ Secara umum dapat di simpulkan bahwa menurut dari definisi pendidikan oleh para ilmuwan di atas, pendidikan adalah mentransfer suatu pengetahuan kepada orang lain tentunya dapat menggunakan wasilah (media) dan thariqah (metode).¹²

Pendidikan merupakan aktivitas yang sangat urgen dalam Islam. Dengan pendidikan, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Hukum pendidikan telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berpendidikan sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik dan sesuai dengan petunjuk agama.

11 Muh. Ali Aziz, *Ilmu Pendidikan*, Ed. (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 45

12 Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Logos, 1997), hlm 23

Kata pendidikan juga merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja *robba - yurobbi* yang berarti melindungi, memelihara, mendidik. Jadi, pendidikan adalah kegiatan dalam mengajarkan atau mendidik seseorang agar dia dapat memelihara dan melindungi dirinya dengan ilmu dan pendidikan yang telah ia dapatkan dan pelajari. Dalam perkembangannya, kata pendidikan sering dirangkaikan dengan kata 'ilmu' dan 'Islam', sehingga menjadi 'ilmu pendidikan' dan 'ilmu Islam' atau pendidikan al-Islamiah. Tujuan utama pendidikan yakni mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW mencontohkan pendidikan dan pengajaran kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istri beliau, keluarganya, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Di antara raja-raja yang mendapat surat atau risalah Nabi SAW adalah kaisar Heraklius dari Byzantium, Mukaukis dari Mesir, Kisra dari Persia (Iran) dan Raja Najasyi dari Habasyah (Ethiopia).¹³

Adapun pendidikan bisa dipelajari, dan ini menyangkut ilmu pendidikan. Di dalamnya, mencakup pemahaman terhadap aspek hukum dan tata cara berpendidikan, sehingga para pendidik bukan saja paham tentang kebenaran Islam, akan tetapi mereka juga didukung oleh kemampuan yang baik dalam menyampaikan risalah al-Islamiah. Terdapat beberapa metode pendidikan. Pertama, pendidikan *Fardiah*

¹³ Abdul Basit, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 71

merupakan metode pendidikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Kedua, pendidikan *Ammah* yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Mereka biasanya menyampaikan khotbah (pidato). Ketiga, pendidikan *bil-Lisan*, yakni penyampaian informasi atau pesan pendidikan melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek pendidikan). Keempat, pendidikan *bil-Haal*, dengan mengedepankan perbuatan nyata. Yang kelima, pendidikan *bit-Tadwin*, atau pola pendidikan melalui tulisan, baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan pendidikan. Keenam adalah pendidikan *bil Hikmah*, yang berpedidikan dengan cara arif bijaksana, semisal melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek pendidikan mampu melaksanakan pendidikan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.¹⁴

B. Pentingnya Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam

Dalam kegiatan pendidikan perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan pendidikan. Unsur-unsur tersebut

¹⁴ Asep Muhiddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan*, Cet. I; (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 54

adalah guru (pelaku pendidikan), murid (mitra pendidikan), *maddah* (materi pendidikan), *wasilah* (media pendidikan), *thariqah* (metode pendidikan), dan *atsar* (efek pendidikan).

a. Guru (Pelaku Pendidikan)

Kata guru ini secara umum sering disebut dengan sebutan *ustazd* (orang yang mengajar) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran melalui lisan seperti guru, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang pendidikan, yaitu:

1. Nasaraddin Lathief sebagaimana yang dikutip Wahab Sunnet mendefinisikan bahwa guru itu ialah muslim dan muslimat yang menjadikan pendidikan sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulam. Ahli pendidikan adalah pendidik, *mubaligh mustamain* (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam, pembawa pendidikan merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.¹⁵
2. Wahyu Ilaihi, pendidik adalah orang yang melaksanakan pendidikan baik secara lisan

15 A.Wahab Suneth, et. al. *Problematika Pendidikan dalam Era Indonesia Baru*, Cet. I;(Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm 43

maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, lembaga atau bentuk organisasi.¹⁶

b. Mad'u (Penerima Pendidikan)

Wahyu Ilahi dalam bukunya Komunikasi Pendidikan mengartikan mad'u adalah manusia yang menjadi mitra pendidikan atau menjadi sasaran pendidikan atau manusia penerima pendidikan, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u di bagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar

c. Maddah (Materi Pendidikan)

Materi pendidikan adalah isi pesan yang disampaikan pendidik kepada mad'u. Pada dasarnya pesan

¹⁶ ahyu Ilahi, *Komunikasi Pendidikan*, hlm 17

pendidikan itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syari'ah dan akhlak.¹⁷ Maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan pendidik pada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah adalah ajaran Islam itu sendiri.

d. Wasilah (Media Pendidikan)

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Pendidikan Islam, mengatakan bahwa Media Pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Media pendidikan ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.¹⁸

Media pendidikan adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pendidikan (ajaran) Islam kepada mad'u.¹⁹ Media pendidikan adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas pendidikan.

e. Thariqah Tarbiyah (Metode Pendidikan)

M. Munir dalam bukunya Metode Pendidikan yang menyatakan bahwa metode pendidikan adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang pendidik

17 Amir Aziz, Ahmad. Pola Pendidikan. (Mataram: Larispa, 2011), hlm 43

18 Asmuni Syukir Dasar-dasar strategi pendidikan, (Bandung, Ikhlas, 1994), hlm 43

19 Hamzah Yakub. *Publisistik Islam; Teknik Pendidikan dan Leadershi* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 198), hlm 17

(komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah adalah thariqah (metode pendidikan). Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam maka thariqah atau metode pendidikan adalah jalan atau cara yang dipakai juru pendidikan untuk menyampaikan ajaran materi pendidikan (Islam).²⁰

Pembahasan metode pendidikan akan dijelaskan lebih mendasar pada poin berikutnya.

f. Atsar (Efek Pendidikan)

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses pendidikan. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi pendidikan yang ditimbulkan oleh aksi pendidikan.²¹ Menurut Abdul Pirol dalam buku Komunikasi Pendidikan Islam efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

1. Efek kognitif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.
2. Efek afektif, yaitu efek yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.

²⁰ Said al Qhotani, Menjadi da'I yang sukses (Jakarta: Qisty Press 2015), hlm 34

²¹ Abdul Pirol, Komunikasi pendidikan Islam (Jakarta Pustaka Panjimas, 1990), hlm 53

3. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

G. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Dalam Masyarakat

Tujuan pendidikan itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Secara umum tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah:²²

- a. Pendidikan bertujuan menghidupkan hati yang mati.
- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah SWT.
- c. Untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah SWT ke dalam lubuk hati masyarakat.

22 Muh. Ali Aziz, *Ilmu Pendidikan*, hlm 51

Sementara itu tujuan dari pendidikan itu adalah:²³

1. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, masyarakat, bersuku- bangsa, bernegara, beranatarnegara.
2. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah SWT, di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter dan pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
3. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT.
4. Demikian tujuan dari pendidikan.

Adapun fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin bagi seluruh makhluk Allah SWT.
2. Pendidikan berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin

²³ Toha Yahya Umar, *Ilmu Pendidikan*, Cet. IV;(Jakarta: Widjaya, 1995), HLM 32

berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

3. Pendidikan berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Hal yang penting lagi adalah fungsi pendidikan bagi masyarakat. Kustadi Suhandang dalam bukunya Ilmu Pendidikan menjelaskan fungsi pendidikan bagi masyarakat, yaitu:

- a. Sebagai Pembina

Seperti yang dimaklumi, bahwa suatu pembangunan yang kita lakukan harus pula membangun manusia-manusia yang menggerakkan pembangunan itu. Di dalam kehidupan ini terdapat begitu banyak kontradiksi. Kontradiksi-kontradiksi tersebut jelas menunjukkan bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah mencapai keridhaan Allah SWT di akhirat. Ajaran akhirat menegaskan bahwa ajaran itu merupakan satu-satunya dasar bagi berhasinya proyek-proyek kemasyarakatan dan sekaligus merupakan satu-satunya tujuan bagi masyarakat dan para anggotanya. Dengan berpendidikan, agama bukan hanya mengajak kepada berbudi luhur dan mengagungkannya, melainkan juga menanamkan kaidah-kaidahnya, memberikan rambu-rambu batasannya, serta menetapkan ukuran-ukurannya secara umum. Agama juga memberi contoh

segala perilaku yang harus diperhatikan manusia, kemudian membuat manusia gemar bersikap lurus (yang benar dan baik).

b. Sebagai Pengarah

Manusia harus mengenal kebenaran, percaya terhadap keyakinannya dan mempertahankannya. Mereka harus mengenal kebajikan dan mencintainya bagi orang lain sebagaimana mereka mencintai diri-sendiri, serta memikul kewajibannya dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan. Demikian pula manusia harus mengetahui dan wajib mengajak serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang munkar, serta mengorbankan jiwa dan kekayaannya pada jalan kebenaran.²⁴

c. Pembentuk Manusia Seutuhnya

Secara mendasar, dalam jiwa manusia terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dilihat mata. Ia merupakan kekuatan maknawi (abstrak), yang menuntun manusia melakukan kewajibannya dan menangkis segala kejahatan. Islam juga mengajarkan akidah bahwa segala perbuatan manusia dicatat oleh pena ketuhanan, sebagai catatan rekaman kehidupan manusia selama di dunia, secara cermat dan rapi. Semua menjadi jelas bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki sifat informatif, instruktif, persuasif dan human relations.

²⁴ Samsul Munir, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 14

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan pengamalan ke-Islaman seseorang. Karena itu tindakan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam, inti dari pendidikan adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat.

Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindak lanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat. Pada level individu tujuan pendidikan adalah:

1. Mengubah paradigma berfikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya.
2. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seseorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
3. Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seseorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu diatas, perlu ada penguatan pada tujuan pendidikan secara khusus, yaitu:

1. Meningkatkan persaudaraan dan persatuan dikalangan Muslim dan non- Muslim.
2. Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat.
3. Penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam.
4. Membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.²⁵

Adapun fungsi pendidikan dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta

Pendidikan menjadi kewajiban setiap individu Muslim untuk melaksanakannya. Seorang Muslim diperintahkan untuk terus-menerus memperbarui imannya dengan menyatakan “tidak ada Tuhan selain Allah” dan berkomitmen untuk terus mempertahankannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena dalam kehidupan sehari-hari, muncul berbagai paham, dan keyakinan yang bisa melunturkan keyakinan seorang Muslim terhadap Tuhannya. Munculnya paham kapitalisme, sosialisme, sekulerisme,

²⁵ Abdul Basit, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50-54.

pragmatisme dan agnotisme dalam kehidupan manusia pada era modern ini, menjadi tantangan pendidikan untuk terus membentengi umat dari paham-paham tersebut yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Mengubah Perilaku Manusia

Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal Tuhan dan beriman kepada Allah serta lahir dalam kondisi yang suci. Perubahan perilaku manusia yang jauh dari Tuhan dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku orang tua, pendidikan dan budaya merupakan faktor dominan dari lingkungan yang mengubah perilaku manusia. Kedua orang tua bisa mengarahkan pada keyakinan dan ideologi tertentu. Begitu juga pendidikan dan budaya terkadang berpegang pada tradisi dan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang beriman kepada Allah dan berperilaku baik, maka pendidikan Islam perlu disampaikan kepada umat.

3. Membangun Peradapan Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Didalam kebudayaan terkandung cita-cita yang akan diwujudkan oleh masyarakat. Cita-cita itulah yang akan mengangkat peradapan manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka pendidikan perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat

tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam. Karena pada diri manusia terkandung potensi negatif yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam, seperti merusak alam semesta, mengikuti hawa nafsu, tergesa-gesa dan mudah tertipu dengan kehidupan duniawi. Untuk itu lah pendidikan Islam perlu disosialisasikan secara intensif ditengah-tengah masyarakat.

4. Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

Untuk tegaknya sistem sosial yang ada di masyarakat, maka fungsi pendidikan yang berikutnya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat, memperhatikan situasi dan kondisi, serta memperhatikan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dakwah yang telah diajarkan Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.²⁶

D. Unsur-Unsur Dalam Pendidikan

Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan guna untuk mampu mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan

26

pendidikan. Sebab, kesemua unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan lainnya.²⁷

Unsur-unsur pendidikan yang dimaksud adalah :

a. Subjek pendidikan

Pendidik secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata pendidikan artinya orang yang melakukan pendidikan. Secara terminologi, *pendidik* yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban pendidikan. Jadi, pendidik merupakan orang yang melakukan pendidikan, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan pendidikan kepada orang lain (*mad'u*).²⁸

Pendidikan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau suatu lembaga. Maka, yang dikenal sebagai pendidik atau komunikator pendidikan itu dapat dikelompokkan menjadi :

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban pendidikan merupakan satu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.

27 19.Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm 102.

28 20. Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm 261.

2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Pada dasarnya tugas pokok seorang pendidik adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Lebih tegas lagi bahwa tugas *pendidik* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al-Qur'an dan Sunnah, menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Keberadaan *pendidik* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi *pendidik* antara lain adalah sebagai berikut:²⁹

1. Meluruskan akidah.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
3. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
4. Menolak kebudayaan yang destruktif.

²⁹ Samsul Munir, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 70

5. Adapun persyaratan penpendidikan sebagai berikut:³⁰
6. Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan dipendidikankan.
7. Menjalin hubungan yang erat dengan mitra pendidikan.
8. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang dipendidikankan.
9. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (istiqamah) dalam pelaksanaannya.
10. Memiliki kepekaan yang tajam.
11. Bijak dalam mengambil metode.
12. Perilakunya terpuji.
13. Berbaik sangka dengan umat Islam.
14. Menutupi cela orang lain.
15. Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk pendidikan dan menjauh jika justru tidak menguntungkan.
16. Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
17. Saling membantu, saling bermusyawarah dan saling menasehati dengan sesama penpendidikan.

30 Ali Aziz, *Ilmu Pendidikan* Edisi Revisi, hlm 218

b. Objek Pendidikan (*Mad'u*)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *pendidik*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki ataupun perempuan. Jadi, *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra pendidikan atau menjadi sasaran pendidikan atau manusia penerima pendidikan, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu.³¹

1. Golongan cerdik cendekiawan, yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menanggapi persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka (yang senang membahas sesuatu), tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

31. Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Masyarakat Damai Allah; Panduan bagi Orang tua Muslim*, Cet. I; (Bandung: al-Bayan, 2004), hlm 76

Sasaran pendidikan (objek pendidikan) meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan dan kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

E. Materi Dalam Pendidikan Islam (*Maddah Tabiyah*)

Materi pendidikan (*maddah tarbiyah*) adalah pesan-pesan pendidikan Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek pendidikan, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah SAW. Pesan-pesan pendidikan yang disampaikan kepada objek pendidikan adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Keseluruhan materi pendidikan, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

1. Al-Qur'an. Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran Kitabullah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berpendidikan, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk menyampaikan pesan pendidikan.
2. Al-Hadist. Merupakan sumber kedua Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad

SAW dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi Hadist maka seorang *pendidik* telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas pendidikan.³²

Secara konseptual, pada dasarnya materi pendidikan Islam tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Namun, secara global materi pendidikan dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

1. Masalah keimanan (Akidah)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi pendidikan juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah SWT), ingkar dengan adanya Allah SWT dan sebagainya.

2. Syari'at. Syari'at adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang tedapat dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syari'at

³² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 20.

berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

3. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah). Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi pendidikan yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat selaku penerima pendidikan. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.³³

F. Media Pendidikan Islam (Wasilah Tarbiyah)

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jama' yaitu *wasail* yang berarti alat atau perantara. Banyak alat yang bisa dijadikan media pendidikan. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media pendidikan. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media pendidikan bila ditujukan untuk berpendidikan. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Jadi, yang dimaksud dengan media pendidikan adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman dan surat kabar

³³ Asep Muhiddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 91

merupakan beberapa alat yang menjadi media dalam berpendidikan. Media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu

1. Lisan, merupakan media sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan, yaitu media berupa tulisan seperti: buku, majalah, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
4. Audio Visual, yaitu alat pendidikan yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu suatu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.³⁴

G. Metode Pendidikan (*Mawdu' Tarbiya*)

Dalam berpendidikan, dikenal banyak metode dan media yang dapat digunakan. Metode pendidikan adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh pelaku pendidikan kepada sasaran pendidikan (masyarakat) untuk mencapai

³⁴ Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Masyarakat, dan Wanita*, (Ujung Pandang, Yayasan al-Ahkam, 1997), hlm 25

suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, maksudnya adalah pendidikan harus disertai dengan suatu pandangan human oriented (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).³⁵

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahthani, metode pendidikan adalah ilmu tentang cara menyampaikan pendidikan dan cara menghilangkan halangan-halangan yang merintanginya sampai tujuan pendidikan.³⁶ Sementara itu dalam komunikasi, metode pendidikan ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.³⁷

Metode pendidikan adalah jalan atau cara yang dipakai juru pendidikan untuk menyampaikan materi pendidikan (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan pendidikan, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru pendidikan dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pendidikan.

35 Siti Zainab, *Harmonisasi Pendidikan dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), hlm 32.

36 Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 48.3

37 Toto Tasmara, *Komunikasi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm 43.

Dalam Alquran banyak ayat yang mengungkap masalah pendidikan, namun ketika kita membahas tentang metode pendidikan, pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁸

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode pendidikan. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode pendidikan yaitu: hikmah, mau'idzah al-hasanah dan mujadalah.

1. Hikmah, yaitu berpendidikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran pendidikan dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. Mau'idzah al-hasanah, yaitu berpendidikan dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga

38 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penterjemah Alquran, 1995), hlm 65

nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. *Mujadalah*, yaitu berpendidikan dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran pendidikan.³⁹

Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode pendidikan atau sifat dari metode pendidikan. Sedangkan mengenai metode pendidikan secara spesifik disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya “*Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah lemah-lemah iman.*”

Dari hadis di atas, ada tiga metode pendidikan yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para pelaku pendidikan yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode pendidikan dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode pendidikan *bi al-kitabah* karena banyak

³⁹ Marsekah Fatwa, *Tafsir Pendidikan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), hlm 4

melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode pendidikan dengan menggunakan lisan (lisan) dapat diinterpretasikan sebagai metode pendidikan *bi al-lisan*. Sedangkan metode pendidikan dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode pendidikan *bi al-hal*.⁴⁰

Ketika pembawa pendidikan berangkat ke gelanggang pendidikan sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir, masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka.⁴¹ Oleh karena itu, seorang pendidik harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Metode pendidikan merupakan bentuk penyampaiannya dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu:

1. Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjungsana, dan obrolan.
2. Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah

40 Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1997), hlm 34.

41 M. Natsir, *Fiqh al-Pendidikan* (Cet. IX; Semarang: Ramadhani, 1991), hlm 112

kuliah tertulis, pamflet, pengumuman -pengumuman tertulis, spanduk spanduk.

3. Lukisan, yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto , komik-komik bergambar.
4. Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan, seperti sandiwara, ketoprak wayang.
5. Akhlak, yaitu suatu cara /penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata ,umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan mesjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.⁴²

Menurut M. Bahri Ghazali bahwa metode pendidikan yang efektif terbagi atas 6 yaitu:

1. Metode kuliah atau ceramah;
2. Metode tanya jawab;
3. Metode seminar/diskusi;
4. Metode karyawisata (kunjungan kerja);
5. Metode kerja lapangan;
6. Metode pemberian bantuan sosial.⁴³

42 Hamzah Yakub. *Publisistik Islam; Teknik Pendidikan dan Leadership* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981) h. 47-48

43 M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 24.

H. Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode pendidikan adalah jalan atau cara yang dipakai juru pendidikan untuk menyampaikan ajaran materi pendidikan (Islam).

Pengertian lain oleh metode pendidikan adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang pendidik (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁴⁴

Metode pendidikan yaitu cara-cara yang dipergunakan pendidik untuk menyampaikan pesan pendidikan atau serentetan kegiatan untuk mencapai kegiatan pendidikan. Metode pendidikan adalah suatu cara dalam melaksanakan pendidikan, agar tercapai tujuan pendidikan yang ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat sejahtera dan bahagia di kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa singkatnya metode pendidikan itu sebagai cara untuk menunjang keberhasilan pendidikan

⁴⁴ A.Wahab Suneth, et. al. *Problematika Pendidikan dalam Era Indonesia Baru*, (akarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), hlm 65

seluruh umat manusia demi tercapainya kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Metode pendidikan tentunya didasari asas-asas Islam sesuai apa yang diperintah oleh Allah SWT dan apa yang dicontohkan pribadi Rasulullah SAW. Adapun mengenai sumber-sumber metode pendidikan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah pendidikan. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan pendidikannya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh umat muslim.

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadits- hadits yang berkaitan dengan pendidikan. Begitu juga sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan pendidikannya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode pendidikannya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW ketika itu dialami juga oleh juru pendidikan yang sekarang ini.⁴⁵

45 Toha Yahya Umar, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Widjaya, 1995), hlm 15

c. Sejarah Hidup para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru pendidikan. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi pendidikan.

d. Pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru pendidikan merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan reference ketika berpendidikan.

Macam-macam Metode Pendidikan

Secara terperinci metode pendidikan dalam Al-Qur'an terekam pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu: hikmah, pelajaran yang baik dan mujadalah. Hal tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode pendidikan itu meliputi tiga cakupan. e cara garis besar tiga cakupan metode pendidikan, yaitu:

a. Hikmah

Berpendidikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran pendidikan dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di

dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode pendidikan, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku Metode Pendidikan karya M. Munir, mengartikan hikmah, yaitu:

“Pendidikan bil-hikmah” adalah pendidikan dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan pendidik dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik pendidikan dengan kondisi objektif mad'u.⁴⁶

b. Mauizhaah Hasanah

Terminologi mauizhaah hasanah dalam perspektif pendidikan sangat populer. Istilah mauizhaah hasanah terdiri dari dua kata, mauizhaah dan hasanah. Kata mauizhaah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawan kejelekan. Mauizhaah hasanah yaitu berpendidikan dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan

46 Munir Samsul, Amin, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 34

ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku Metode Pendidikan karya M. Munir, mengartikan Mauizhaah Hasanah, yaitu:

“al-Mauizhaah al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur’an. Sedangkan menurut M. Munir sendiri, pengertian dari Mauizhaah Hasanah adalah kata-kata yang masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar.⁴⁷

c. Mujadalah

Mujadalah adalah berpendidikan dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik

“Berbantah yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran,

47 Saerozi, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm 25

ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan mujadalah merupakan **tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan** dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁴⁸

I. Metode Pembelajaran Rahmatan Lil Alamin

Metode pendidikan Rasulullah SAW menurut Wahyu Ilahi dapat diaplikasikan dalam enam metode, yaitu:

a. Metode Personal

Metode dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara pendidik dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui.

Metode pendidikan seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berpendidikan secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini metode personal harus tetap dilakukan kerana mad'u terdiri dari berbagai karakteristik. Di sinilah letak elastisitas metode pendidikan.

⁴⁸ Munir, M, Managemen Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 12

b. Metode Pendidikan

Pada masa Nabi, pendidikan lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat metode pendidikan terapan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi di era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, pendidik berperan sebagai nara sumber, sedangkan mad'u berperan sebagai audience. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan pendidikan sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

d. Metode Penawaran

Salah satu falsafah metode yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun harus dilakukan oleh para pendidik dalam mengajak mad'unya.

e. Metode Misi

Maksud dari metode misi adalah pengiriman tenaga para pendidik ke daerah-daerah di luar tempat domisili.⁵⁸ Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang pendidikan mengirimkan pendidik mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para pendidiknya, dan di samping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.

f. Metode Korespondensi

Dalam proses penyampaian pendidikan, terdapat berbagai macam metode yang digunakan. Satu diantaranya ialah dengan metode korespondensi dan jurnalistik. korespondensi merupakan sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi, pernyataan, atau pesan kepada pihak lain. Dengan demikian, korespondensi membawa informasi, pernyataan, atau pesan kepada seseorang.⁴⁹

J. Pluralitas Dalam Pendidikan Islam

Kata “plural” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jamak”, ketika kata ini ditambah akhiran menjadi “pluralitas” ini berarti kemajemukan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan pengertian heterogen. Majemuk atau plural itu merupakan lawan

⁴⁹ Munir Samsul, Amin, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 69

dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal. Menurut Muhammad Imarah, pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan kekhasan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (many), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, keragaman, dan bahkan tak dapat disamakan. Sejalan dengan konsep pluralitas muncul pula konsep pluralisme yang isinya hampir sama membahas tentang kemajemukan dan keragaman.⁵⁰

Pluralitas (ta'addud plurality) merupakan sebuah fakta adanya keanekaragamandalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tataran sejarah pluralitas merupakan sunnatullah dan sebuah kenyataan aksiomatis (yang tak bisa dibantah) dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralitas merupakan pemberian terbesar Allah SWT kepada segenap makhluk bumi, di mana Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا رَبَّنَّ فِي ذَلِكَ
لَايَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan- Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang- orang yang Mengetahui. (QS. Ar-Ruum : 22)

50 Kayo Pahlawan, Khatib, Manajemen Pendidikan Dari Pendidikan Konvensional Menuju Pendidikan Profesional, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 31

Ayat di atas menerangkan tentang pluralitas dalam ruang lingkup persaudaraan manusia. Perbedaan bersuku-suku, bahasa, dan berbangsa agar dipergunakan manusia untuk saling kenal-mengenal (ta'aruf) antara masing-masing pihak yang berbeda, seperti yang tersurat dalam firman Allah SWT pada surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat : 13).⁵¹

Secara hermeneutika kita dapat mengambil simpulan dari kedua ayat di atas secara ringkas dari buku Muhammad Imarah, yaitu keberagaman atau pluralitas (ta'addudiyah) merupakan suatu rahmat yang dapat dipetik dari beragam bentuk, sifat, dan makhluk.

Karakteristik Pluralitas Masyarakat

Menurut Pierre L. Van Den Berghe yang dikutip oleh Sudjangi menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk yaitu terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-

⁵¹ Kementerian Agama RI, Alqur'an dan Tafsir (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)

bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer. Kurang mengembangkan konsensus diantarpada anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar. Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan didalam bidang ekonomi.

1. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.
2. Sedangkan menurut Furnival ciri-ciri masyarakat majemuk adalah sebagai berikut:
3. Dalam kehidupan politik tidak adanya kehendak bersama (common will).
4. Dalam kehidupan ekonomi, tidak adanya permintaan sosial yang dihayati bersama oleh seluruh elemen masyarakat.

Di dalam setiap masyarakat selalu terdapat konflik kepentingan antara kaum modal dan kaum buruh, akan tetapi dalam masyarakat majemuk maka konflik kepentingan tersebut menemukan sifatnya yang lebih tajam oleh karena perbedaan kepentingan ekonomi jatuh bersamaan dengan perbedaan ras.

Pluralitas Masyarakat Madinah Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pluralitas ada dalam masyarakat

Madinah, masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, etnis dan agama. Pluralitas penduduk kota Madinah telah ada sejak sebelum kehadiran Nabi Muhammad SAW, bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan integral kota itu.

Berdasarkan data sejarah dalam penandatanganan Piagam Madinah ada delapan suku Arab yang hidup di Yatsrib atau Madinah, yaitu; Bani Auf, Bani Saidat, Bani al Harits, Bani Jusyam, Bani al-Nujjar, Bani Amar bin Auf, Bani al-Nabit dan Bani al-Aus. Tapi sebenarnya dalam komunitas keluarga kesukuan atau *tha'ifat* Bani Auf, Bani Saidat, Bani al-Harits, Bani Jusyam dan Bani al-Nujjar merupakan sub divisi dari keluarga besar suku Khazraj, sedang Bani Amar bin Auf, Bani al-Nabit dan Bani al-Aus merupakan keluarga besar dari suku Aus. Sedang dari suku-suku Yahudi disebutkan ada Yahudi Bani Auf, Yahudi Bani Saidat, Yahudi Bani al- Harits, Yahudi Bani Jusyam, dan Yahudi Bani al-Nujjar yang merupakan bagian dari Yahudi Qainuqa'. Dan Yahudi Bani Aus merupakan bagian (sub divisi) dari Yahudi Keluarga Bani Nadhir dan Qainuqa'. Yahudi Bani Tsa'labat dan Jafnat sub divisi dari Tsa'labat. Juga disebutkan penduduk Madinah lainnya, Bani Surtaibat, Mawali Tsa'labat, Bithanat (orang-orang dekat atau teman kepercayaan), dan golongan Arab Musyrikin.⁵²

Dalam masalah kepercayaan, di Madinah ada beberapa kepercayaan dan agama yang telah dipeluk penduduk

⁵² Deden, Makbuloh, Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi), (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm 32

Madinah sejak sebelum Islam datang. Orang-orang Arab Madinah merupakan penyembah berhala sebagaimana penduduk Makkah. Berhala Manata (Dewi Furtuna atau Dewi Wanita) yang mereka yakini mempengaruhi nasib manusia, dewa yang terpenting yang disembah oleh suku-suku Azad, Aus dan Khazraj. Sedang masyarakat Madinah sebagian besar penganut agama Yahudi. Sebagai ahlu kitab dan penganjur politeisme mereka mencela tetangga mereka kaum Arab yang menyembah berhala sebagai pendekatan terhadap Tuhan. Di sini juga ada penganut agama Nasrani, walau penganutnya tidak sesubur agama Yahudi.⁵³

⁵³ Zainudin, Al Islam 1: Aqidah dan Ibadah, (Jakarta: Pusaka Setia, 2004), hlm 23



MODEL PEMBELAJARAN RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Model Pembelajaran Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam

Al-Quran merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada manusia. Tujuan utama diturunkannya al-Quran adalah sebagai kitab petunjuk yang meliputi bidang akidah, syariah dan akhlak, al-Quran telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan sehingga melahirkan jenis budaya tertentu. Al-Quran adalah satu-satunya wahyu Allah yang masih ada hingga sekarang.⁵⁴

Keadaan Al-Quran, sejak diturunkan pada lima belas abad yang silam sampai saat ini, tidak ada pengurangan atau penambahan sedikit pun terhadapnya. Semua ini merupakan jaminan dan penjagaan atasnya yang telah dijanjikan dan diberikan oleh Allah SWT. Al-Quran telah memberikan sumbangan yang besar dan kaya terhadap khazanah kebudayaan manusia, khususnya umat Islam, dan masyarakat dunia pada umumnya. Selain Al-Quran

berperan sebagai kitab petunjuk, al-Quran juga memuat ajakan kepada umat Islam dan manusia pada umumnya untuk membaca alam dan merenungkan segala rahasia yang terdapat dalam ciptaan Allah. Salah satu faktor penting yang terdapat dalam Al-Quran adalah selain ayat-ayatnya berbicara tentang kehidupan makhluk Allah, Al-Quran juga mengarahkan agar manusia melakukan dialog intelektual dengan seluruh ciptaan Allah tersebut.

Al-Quran telah membuktikan dirinya sebagai kitab petunjuk yang berhasil membentuk kehidupan sosial yang memiliki keseimbangan material dan spiritual. Syarat yang harus ditempuhnya adalah dilakukannya dialog yang kreatif dan terus menerus, sehingga al-Quran menjadi jiwa dalam kehidupan.

Allah menciptakan manusia sudah dilengkapi dengan petunjuk-Nya, sehingga manusia tidak perlu repot-repot mencari atau menyusun Hukum dalam menjalani hidupnya, bahkan tinggal meneliti dan mempelajari Petunjuk Allah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Hukum Allah itu menerangkan hal-hal yang berlaku sampai nanti kehidupan di Akhirat. Dalam era globalisasi dan informasi sudah saatnya bagi umat Islam untuk berpikir kritis dan dinamis demi kemajuan Islam.⁵⁵

Hal yang perlu dipahami bahwa sesungguhnya Al Qur'an bukan hanya menerangkan ibadah saja, tetapi lebih jauh dia juga menerangkan hal-hal yang berkaitan

⁵⁵ Abu 'Usman 'Amr bin Bahr. *Tahdzib al-Akhlak*. Cet. I (Daar as-Shahabah, 1989) hlm. 59

dengan ilmu tingkat tinggi yang justru lebih lengkap dan sempurna. Setiap orang Islam yang memahami Al Qur'an dalam melakukan penelitian tentang apapun senantiasa mendasarkan Petunjuk Allah dalam Al Qur'an, sehingga semuanya akan berjalan dengan kepastian dan tidak meraba-raba. Sementara orang yang tidak mengenal Al Qur'an akan berjalan dengan mencari-cari dan meraba-raba walaupun akhirnya diantara mereka juga ada yang menemukan tapi prosesnya sangat panjang dan cukup lama.

Pada prinsipnya, Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang, menjunjung tinggi sifat tolong-menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, kebersamaan, demokratis, keadilan, toleransi, dan seimbang antara urusan dunia dan akhirat.⁵⁶ Prinsip tersebut, sangat banyak dapat ditemukan dalam teks-teks Al-Qur'an, yang didalamnya mengajarkan konsep-konsep perdamaian. Seperti Firman Allah SWT

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.s. Al-Anbiya': 107)

Ayat diatas, dengan sangat jelas memberikan pemahaman bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah menjadi *rahmat* bagi semua alam semesta.

⁵⁶ Yatimin Abdullah. *Studi Islam Kontemporer*. Cet. I (Jakarta: AMZAH, 2006) hlm. 19.

Pernyataan alam semesta dalam ayat tersebut menunjukkan islam merupakan agama yang universal, yang ajarannya harus mewujudkan kasih kebaikan kepada seluruh alam semesta.

Tentang ayat itu, oleh mufassir seperti Wahbah Zuhaili dan Ali Ash-Shabuni, memberikan sebuah pernyataan bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW dengan syari'at dan hukum-hukum adalah sebagai rahmat bagi semua makhluk, karena sesungguhnya tidaklah kamu diutus dengan itu semua menjadi sebab kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan di akhirat.⁵⁷

Pernyataan diatas, memberikan pengertian bahwa islam merupakan agama yang mengutamakan kemaslahatan bagi semua makhluk Allah tanpa terkecuali. Islam yang memiliki tujuan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan itu, tercermin pula dalam berbagai teks-teks ayat yang lain yang memberikan larangan kepada manusia untuk melakukan kerusakan di muka bumi, larangan membunuh tanpa alasan yang benar, anjuran untuk mengusahakan perdamaian di muka bumi, merugikan orang lain, dan lain sebagainya yang pada intinya adalah anjuran untuk selalu mengusahakan kebaikan dan kemaslahatan dalam hidup di dunia.⁵⁸ Perintah mewujudkan perdamaian, kasih-sayang,

57 Wahbah Zuhaili. *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisyi al-Qur'an al-'Adhim*. Cet. II (Damaskus: Daar al-Fikr, 1996) hlm. 332.; Ali Ash-Shabuni. *Shafwah at-Tafasir*. Juz. II. Cet. IV (Bairut: Daar Al-Qur'an al-Karim, 1981) hlm. 277

58 Tentang ayat-ayat yang menganjurkan melarang berbuat keburukan serta perintah untuk berbuat kebaikan, dapat dibaca dalam teks-teks al-Qur'an, seperti: Q.s. an-Nisa: 114, Al-Qashas: 77, Asy-Syu'ara: 183, Al-Maidah: 32, Al-An'am: 151, dan al-Isra': 33, dan masih banyak lagi teks-teks ayat al-Qur'n yang mengajarkan kepada perdamaian, larang berbuat kejahatan, dan

dan segala macam bentuk kebaikan itu, merupakan bagian dari tugas manusia sebagai *khalifah fiy al-ardh*.⁵⁹

Selain itu, terdapat pula teks-teks ayat yang menjelaskan tentang konsep persaudaraan, saling memahami satu dengan yang lainnya, larang berprasangka buruk, mengolok-olok orang lain, berlaku adil, melakukan perbuatan keji dan mengadakan permusuhan, serta tidak memaksakan kehendak, termasuk memaksakan agamanya kepada orang lain.

Berbagai perintah dan larang yang disebutkan dalam teks-teks Al-Qur'an tersebut, merupakan sebuah bukti nyata bagaimana Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu menebarkan kasih sayang, kedamaian dan kebaikan kepada semua makhluk-Nya, yang semua itu merupakan usaha untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan.

Konsep perdamaian, cinta dan kasih sayang, juga dijelaskan oleh Abu 'Usman 'Amr bin Bahr. Menurutnya, seharusnya manusia itu dapat membiasakan diri untuk mencinta, mengasihi dan menyayangi, bersimpati, bermurah hati kepada semua manusia, karena semua

perintah untuk berbuat kebaikan.

59 Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah:30, selanjutnya, tentang konsep perintah islah (melakukan perbaikan, perdamaian) di dunia ini, Muhammad Thahir bin 'Asyur juga mengemukakan dalam kitabnya, bahwa sesungguhnya islam itu menyuruh kepada manusia untuk melakukan islah (perbaikan, perdamaian) kepada manusia, karena perdamaian kepada manusia akan mewujudkan kebaikan di alam. (Muhammad Thahir bin 'Asyur. *Ushul an-Nidham al-Ijtima'i fiy al-Islam*. Cet. II (Asy-Syirkah at-Tunisiah, tt) hlm. 103.

manusia merupakan satu kesatuan yang harmonis dan memiliki hak-hak dan kondisi yang sama.⁶⁰

Penjelasan-penjelasan tersebut diatas, sangat selaras dengan konsep tujuan adanya syariat adalah perbaikan (*ishlah*) dan menghilangkan kerusakan.⁶¹ Wahbah Zuhailiy menjelaskan pula, bahwa maksud dari syari'at adalah mewujudkan kebaikan dalam kehidupan manusia, dan menghilangkan kemadharatan bagi mereka.⁶² Keterangan senada juga dikemukakan oleh Said Agil Husen al-Munawar, yang pada intinya bahwa dalam merealisasikan syariat islam, hendaknya mengedepankan lima prinsip, yakni; *Pertama*, pemeliharaan terhadap jiwa dan nyawa manusia, *Kedua*, perlindungan terhadap agama itu sendiri; *ketiga*, memelihara akal yang merupakan nikmat dari Allah; *keempat*, pemeliharaan harta kekayaan, dan *kelima*; menjaga keturunan.⁶³

Beberapa teks al-qur'an telah menampakkan bagaimana Allah SWT melarang hamba-Nya berbuat kerusakan dan permusuhan di muka bumi dengan berbagai kemaksiatan, termasuk didalam kekerasan-kekerasan dan permusuhan-permusuhan serta peperangan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan dan permusuhan akan membawa kemadharatan yang banyak.

60 Abu 'Usman 'Amr bin Bahr. *Tahdzib al-Akhlak*. Cet. I (Daar as-Shahabah,1989) hlm. 55

61 Muhammad Thahir bin 'Asyur. *Maqashid Syari'at al-Islamiyyah*. (Daar an-Nafa-is,tt) hlm. 274.

62 Wahbah Zuhaili. *Al-Wajiz fiy Ushul al-Fiqh*. Cet. I (Bairut: Daar al-Fikr al-Mu'ashir,1999) hlm. 217.

63 Said Agil Husin Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 345-346

Selain teks-teks Al-Qur'an, teks-teks hadis Rasulullah SAW pun banyak menjelaskan tentang konsep perdamaian islam. Sebagaimana, rasulullah SAW menyatakan dengan tegas bahwa diutusnya merupakan rahmat bagi seluruh alam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ « إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعْنًا وَأَنْمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً ».

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang melaknat, sesungguhnya aku diutus hanya sebagai rahmat”.⁶⁴

Pernyataan-pernyataan dari teks-teks Al-Qur'an dan hadis, merupakan bukti yang jelas bagaimana islam mengajarkan konsep perdamaian dan melarang adanya perpecahan dan permusuhan serta peperangan.

B. Nilai Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Kemajemukan

Manusia merupakan makhluk sosial yang merupakan sifat *fitrah* manusia. Majid Khadduri mengutip pendapat Al-Farabi yang mengatakan bahwa menurut sifatnya, manusia hanya dapat memenuhi kebutuhannya dengan bantuan orang lain. Jika manusia ingin menyempurnakan sifatnya

64 Muslim bin Hajjaj al-Qusairiy an-Naisaburiy. *Shahih Muslim*. Kitab Birr wa Shilah, Bab. Nahyi 'an La'ni ad-Dawab wa ghairih, No. hadis. 2598, Cet. I (Riyadh: Daar at-Tayyibah, 2006) hlm. 1204

tersebut maka dia harus menjadi anggota masyarakat dan bekerjasama dengan mereka, antara sesama manusia.⁶⁵

Ketika manusia harus berkumpul membentuk sebuah komunitas (masyarakat), maka pluralitas (kemajemukan) itu pasti akan terjadi. Dan itu merupakan sebuah kenyataan mutlak tidak dapat lagi diabaikan atau ditolak. Sehingga yang dapat dilakukan oleh masyarakat, dari kelompok budaya atau agama apapun, adalah menerima kenyataan ini sebagai bagian dari hidup yang dijalani. Karena memang inilah *sunnatullah* yang pasti terjadi. Bahkan dalam teks agama (khususnya Islam, yakni al-Qur'an) telah dijelaskan tentang hal itu. Allah SWT telah berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣١)

“Hai Manusia, sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu sekalian dari golongan laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu sekalian itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (memahami satu sama lain). Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dari kamu sekalian adalah yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.s. al-Hujurat: 13)

Ayat diatas menunjukkan bahwa kemajemukan merupakan suatu *sunnatullah*, yang mana Allah SWT menciptakan manusia dengan perbedaan jenis, dan dijadikan pula manusia itu menjadi berbeda dalam suku,

⁶⁵ Majid Khadduri. *Benarkah Islam Itu Agama Perang ?*. Cet. I (Yogyakarta: Bina Media,2005) hlm. 7.

ras, agama, dan lain sebagainya dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan saling memahami satu sama lain. Dalam ayat itu, tercermin pula kesetaraan derajat manusia (disisi Allah), baik laki-laki atau perempuan, yang kemudian dijelaskan pula, bahwa yang akan membedakan derajat manusia adalah ketaqwaan dan ketundukannya kepada Allah SWT. Artinya, kondisi manusia yang plural, dengan berbagai perbedaan jenis dan keadaan serta ras, dan lain sebagainya tidaklah membedakan derajatnya disisi Allah. Itulah teori kesetaraan yang diajarkan oleh islam lewat teks agama.

Oleh karena itulah, kemajemukan hendaknya disikapi dengan baik agar tidak menjadikan konsep kesetaraan dan kedamaian islam menjadi hilang karena konflik. Musa Asy'arie, mengemukakan bahwa suatu sikap yang harus dikembangkan dalam mensikapi adanya kemajemukan itu adalah sikap toleransi. Sebagaimana yang dia katakan, dalam kehidupan masyarakat yang *plural*, sikap dasar yang seharusnya dikembangkan adalah sikap bersedia untuk menghargai adanya perbedaan masing-masing anggota masyarakat, sehingga perbedaan akan dipandang sebagai hak fundamental dari setiap anggota masyarakat, maka diperlukan sikap arif dan rendah hati dalam menghadapi dan memberlakukan adanya *pluralitas*. Sehingga, dapat dihindari adanya konflik sosial yang destruktif dan tidak terkendali, seperti yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini.⁶⁶

66 Musa Asy'arie. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*.

Selanjutnya, Abudin Nata dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa berdasarkan catatan sejarah, Nabi Muhammad SAW telah meletakkan dasar-dasar *pluralisme* dan toleransi dalam piagam madinah yang mana dalam piagam tersebut ditetapkan adanya pengakuan kepada semua penduduk Madinah, tanpa memandang perbedaan agama dan suku, sebagai anggota yang tunggal, dengan hak-hak dan kewajiban yang sama.⁶⁷

Ngainun Naim memberikan keterangan bahwa hubungan sosial antar umat manusia akan harmonis, ketika masing-masing pihak saling memahami dan mengedepankan toleransi, dan menepis berbagai prasangka negatif terhadap orang lain. Dan untuk mewujudkan toleransi itu, menurut Didiek Ahmad Supadie sikap menghormati hak-hak asasi penganut agama lain. Selain itu, toleransi kepada sesama umat beragama (antar umat islam misalnya) diperlukan pula sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.⁶⁸ Sikap saling menghormati, menghargai, saling mengerti dan memahami, akan dapat terwujud ketika seseorang menjauhkan diri dari sikap su'udzan, dan dengki. Karena itulah, maka Rasulullah SAW melarang prasangka buruk dan dengki dan saling membenci. Rasulullah SAW bersabda

(Yogyakarta: LESFI, 2002) hlm. 111

67 Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2003) hlm. 127

68 Didiek Ahmad Supandie, dkk. *Pengantar Studi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 56

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَيُّكُمْ وَالظَّنَّ
فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا
تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ أُخْوَانًا ».

“Berhati-hatilah kalian dari berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”⁶⁹

Hadis diatas, menegaskan larangan su’udzan, mencari-cari kesalahan orang lain, saling curiga, dengki, memutus silaturahmi, dan saling membenci, yang tindakan-tindakan itu akan menimbulkan permusuhan, konflik dan perpecahan. Dalam hadis itu juga ditekankan supaya antara manusia satu dengan yang lainnya dapat menjalin persaudaraan, sehingga dengan begitu antar sesama manusia dapat hidup bermasyarakat dan hidup berdampingan dengan damai. Selain itu, islam juga melarang pemeluknya untuk melakukan hal-hal yang dapat memicu konflik terhadap agama lain, seperti larangan mencela berhala-berhala yang disembah oleh mereka (Q.s. 6: 108).⁷⁰ Dapat difahami bahwa itu merupakan larangan dari Allah kepada umat islam mencela keyakinan (teologi) lain, yang dengan itu akan sangat besar kemungkinan menimbulkan konflik.

69 Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2003) hlm. 127

70 Abul A’la al-Maududi. *Human Right in Islam*. terj. Bambang Irawan Djajaatmaja, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 33.

Dalam hadis yang lain disebutkan

أَنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“*Sesungguhnya sikap lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali (sikap lembut itu) akan menghiasinya dan tidaklah (sikap lembut) dicabut dari sesuatu kecuali akan memburukkannya (menjadikannya buruk)*”. (HR. Muslim)

Hadis yang kedua ini, menunjukkan anjuran untuk bersikap lemah lembut kepada sesama. Sikap itu dapat terwujud ketika hadis yang sebelumnya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Karena, sikap lemah-lembut kepada sesama manusia tidak akan dapat terwujud ketika dari masing-masing manusia itu tidak ada rasa persaudaraan, saling menghargai, toleransi serta saling menghormati antar sesama. Disinilah nampak jelas penting toleransi guna membangun rasa persaudaraan antar sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*).

C. Upaya Mewujudkan Konsep *Rahmatan lil ‘Alamin*.

Untuk mewujudkan tujuan islam, yakni *rahmatan lil ‘alamin*, dibutuhkan upaya-upaya untuk mewujudkan perdamaian dan menangani konflik yang terjadi, baik konflik intern umat beragama maupun konflik antar umat beragama. Upaya untuk mengatasi berbagai macam konflik, guna mewujudkan perdamaian, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti:

1. Pemantapan Pemahaman Terhadap Ajaran Agama.

Pemahaman terhadap ajaran agama sangat diperlukan untuk menangani konflik baik inter umat beragama, maupun antar umat beragama. Pemahaman tentang agama, bagi intern, lebih kepada pemahaman akan *ushul* dan *furu'* dalam agama. Hal tersebut sangat penting, karena sebagian besar konflik intern umat beragama (khususnya islam), disebabkan karena kekurangfahaman terhadap pokok-pokok dari ajaran agama dan cabang-cabang dari ajaran agama. Sebagai contoh, konflik yang disebabkan karena perbedaan madzhab fiqh. Misalnya, masalah dzikir. Hal yang pokok dalam hal itu adalah perintah dzikir kepada Allah, sedangkan mengenai kaifiyat (tata cara) berdzikir merupakan cabang dari *ushul* tersebut, sehingga ketika terjadi perbedaan pendapat tentang metode dan tata caranya, dapat saling memahami dan menghormati perbedaan tersebut.

Pemahaman tentang ajaran agama, akan dapat pula mengikis konflik antar umat beragama, yakni dengan memahamkan kepada umat mengenai prinsip islam yang mengutamakan perdamaian, pemahaman terhadap makna-makna yang seharusnya difahami secara kontekstual, pemahaman akan tidak adanya paksaan dalam beragama, dan lain sebagainya. Sehingga dengan pemahaman tersebut, akan dapat menumbuhkan sikap toleransi antar pemeluk agama, saling bantu membantu antar pemeluk agama dalam amalan yang terkait dengan sosial kemasyarakatan yang

diharapkan dengan begitu akan menumbuhkan keakraban antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya.

2. Dialog Intern Dan Antar Umat Agama

Selain sikap toleransi, diperlukan pula dialog intern dan antar umat beragama. Dadang Kahmad menjelaskan, dialog antaragama merupakan sarana untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Menurutnya, dialog merupakan sarana komunikasi untuk menghindarkan dari perdebatan teologis antar pemeluk agama.⁷¹ Dialog intern umat beragama, bukanlah sebagai alat untuk membandingkan perbedaan,⁷² namun dialog ini digunakan sebagai sarana untuk membuka wawasan dan pemahaman serta memberikan pemahaman atas perbedaan dalil-dalil yang digunakan oleh penganut madzhab tertentu. Dengan begitu, masing-masing penganut madzhab akan dapat memahami akan perbedaan itu dan menghilangkan sikap fanatisme madzhab atau golongannya. Tentang hal ini, Muhammad Thahir bin 'Asyur, mengemukakan bahwa *ikhtilaf* (perbedaan) hendaknya menjadi sebab untuk berkumpul (berdiskusi), bukan menjadi sebab perpecahan.⁷³

Mengenai dialog antar umat beragama, bukanlah bertujuan untuk bukanlah sebagai alat untuk membanding-

71 Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Cet. II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002) hlm. 177.

72 Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media,2003) hlm. 127

73 Muhammad Thahir bin 'Asyur. *Ushul an-Nidham al-Ijtima'i fiy al-Islam*. Cet. II (Asy-Syirkah at-Tunisia,tt) hlm. 108.

bandingkan perbedaan,⁷⁴ ataupun untuk melakukan penyatuan beberapa agama, namun dialog antar agama itu diperlukan untuk mencari kesepahaman antar pemeluk agama. Artinya, dengan dialog itu, diharapkan mampu memahami alasan perbedaan yang kemudian dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi satu sama lain.

Dalam konteks *Islam rahmatan lil'alamîn*, Islam telah mengatur tata hubungan menyangkut aspek teologis, ritual, sosial, dan humanitas. Dalam segi teologis, Islam memberi rumusan tegas yang harus diyakini oleh setiap pemeluknya. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksa non-Muslim memeluk Islam (*la ikraha fi al-din*).

Begitu juga halnya dalam tataran ritual yang memang sudah ditentukan operasionalnya dalam Al-quran dan hadist. Namun, dalam konteks sosial, Islam sesungguhnya hanya berbicara mengenai ketentuan-ketentuan dasar atau pilar-pilarnya saja, yang penerjemahan operasionalnya secara detail dan komprehensif tergantung pada kesepakatan dan pemahaman masing-masing komunitas, yang tentu memiliki keunikan berdasarkan keberagaman lokalitas nilai dan sejarah yang dimilikinya.

Ibnul Qayyim Al Jauziah menafsirkan ayat ini sebagai berikut : “Pendapat yang lebih benar dalam menafsirkan

74 Budiyono. *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*. (tt.p,tt) hlm. 197.

ayat ini adalah bahwa rahmat di sini bersifat umum. Dalam masalah ini, terdapat dua penafsiran:

Pertama, alam semesta secara umum mendapat manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad. Kemanfaatan yang dimaksudkan disini memiliki makna yang berbeda untuk subjek yang berbeda. Untuk orang mukmin yang mengikuti beliau, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus. Akan tetapi untuk orang kafir yang memerangi beliau, manfaat yang mereka dapatkan adalah disegerakannya pembunuhan dan maut bagi mereka, itu lebih baik bagi mereka. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan adzab kelak di akhirat. Kebiasaan telah ditetapkan bagi mereka. Sehingga, dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran. Sedangkan untuk orang kafir yang terikat perjanjian dengan beliau, manfaat bagi mereka adalah dibiarkan hidup didunia dalam perlindungan dan perjanjian. Mereka ini lebih sedikit keburukannya daripada orang kafir yang memerangi Nabi Muhammad. Lain halnya untuk orang munafik, yang menampakkan iman secara zhahir saja, mereka mendapat manfaat berupa terjaganya darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka. Mereka pun diperlakukan sebagaimana kaum muslimin yang lain dalam hukum waris dan hukum yang lain. Dan pada umat manusia setelah beliau diutus, Allah tidak memberikan adzab yang menyeluruh dari umat manusia di bumi. Kesimpulannya, semua manusia mendapat manfaat dari diutusnya Rasulullah

Kedua, Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir Sehingga bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan rahmat bagi mereka, namun mereka enggan menerima. Sebagaimana jika dikatakan ‘Ini adalah obat bagi si fulan yang sakit’. Andaikan fulan tidak meminumnya, obat tersebut tetaplah dikatakan obat.⁷⁵

Dalam pendapat lain, Abdul Karim dalam tulisannya di situs alpendidikan.org, beliau mengatakan bahwa Rahmat Allah itu harus dimaknai secara lebih luas dan termanifestasikan kedalam dua hal berikut ini :

Pertama adalah *manhaj* (ajaran), di antara rahmat Allah yang luas adalah *manhaj* atau ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw berupa *manhaj* yang menjawab kebahagiaan seluruh umat manusia, jauh dari kesusahan dan menuntunnya ke puncak kesempurnaan yang hakiki. Allah SWT berfirman:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَنْ يَخْشَىٰ

Artinya : Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),” (QS. Thahaa: 2-3).

Menurut Quraish Shihab makna *rahmatan lil’alamin* sebagaimana yang terdapat dalam Qur’an surat al anbiya’

⁷⁵ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Zaadul Ma’ad fi Hadyi Khairil ‘Ibaad* terjemahan Amiruddin Djalil (Jakarta Pustaka Griya Ilmu, 2003), Jilid 7hal 88

ayat 107 adalah dalam redaksi ayat tersebut mencakup empat hal pokok. Pertama, rasul utusan Allah itu adalah Nabi Muhammad. Kedua, yang mengutusnyanya adalah Allah SWT. Ketiga, rasul itu diutus kepada mereka (*al-'alamin*). Keempat, risalah yang disampaikan mengisyaratkan sifat-sifat kedamaian dan kasih sayang yang mencakup semua waktu dan tempat.⁷⁶

Ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin* itu mengandung makna bahwa kehadirannya memberikan rahmat kepada seluruh alam, termasuk di dalamnya lingkungan hidup, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh umat manusia tanpa membedakan agama, golongan, etnis, dan peradaban. Rasulullah SAW bersabda,

أحب الناس إلى الله أنفعهم للناس

Artinya : Sebaik-baik manusia di hadapan Allah adalah yang memberikan manfaat bagi manusia lainnya).

Oleh karena itu, sebagai umat Islam, tentu kita tidak menginginkan seluruh amal ibadah yang dikerjakan selama menjadi bangkrut (tak bersisa) karena perbuatan menjelek-jelekan orang lain, mencuri, membunuh, korupsi, berzina, dan lainnya. Kita diajarkan untuk menyayangi dan mengasihi sesama, apa pun latar belakangnya

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 03, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 113.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan *Rahmatan Lil Alamin* dalam Pendidikan Islam

Agama Islam yang mengandung ajaran yang sempurna untuk dijadikan pedoman hidup manusia untuk menggapai keselamatan, kedamaian, kemakmuran, kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat, itulah misi Nabi Muhammad mengajarkan Islam kepada umat manusia. Kemakmuran disini bukan hanya ditujukan kepada manusia semata namun untuk seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini yakni manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, alam dan lingkungan sekitar, serta semua makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu untuk mencapai itu semua harus memperhatikan kembali aspek hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Karena dalam mengarungi kehidupan di dunia ini sudah pasti terdapat suatu hubungan atau interaksi.⁷⁷

⁷⁷ Said Agil Husain al-Munawar, *Al-qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm 1

Tanpa dipungkiri oleh banyak orang bahwa al-Qur'an tak ubahnya seperti permata yang memancarkan sinar dalam setiap sudutnya. Ia Selalu memberikan makna baru bagi setiap yang menafsirkannya, tentunya tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya dan tanpa mengurangi nilai- nilai juga pesan yang hendak disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk. Semakin dikaji ayat perayatnya maka akan semakin muncul dan terungkap hal-hal baru sehingga terungkaplah pesan-pesan yang tersirat.⁷⁸

Di dalam al-Qur'an kata *ar-rahmān* terulang sebanyak 57 kali, sedangkan *ar-rahīm* sebanyak 95 kali. dan kata rahmat terdapat sebanyak 70 kali. *Ar-rahmān* dan *ar-rahīm* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yang Maha Pengasih atau Maha Pemurah, dan Maha Penyayang. Akar kata Keduanya berasal dari kata *ar-rahmān*. Banyak ulama berpendapat bahwa kata *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* keduanya merujuk dari akar kata yang sama, yakni rahmat, namun ada juga yang berpendapat bahwa kata *ar-rahmān* tidak berakar kata Itulah alasan mereka yang berpendapat bahwa *ar-rahmān* tidak memiliki akar kata.⁷⁹

Kata *rahmah* seakar kata dengan *rahmān* dan *rahīm* yang merupakan sifat Tuhan yang berarti 'Maha Pengasih' dan 'Maha Penyayang'. Kata ini (*rahmah*) menurut Kamus

78 Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm 1-5.

79 Sulaiman Al-Kamay, *99 Kecerdasan: Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*.(Jakarta:Hikmah.Cet.III.2005), hlm 66

al-Qur'an *al-Mufradāt fil al-Gharīb al-Qur'ān* karya Syekh Abūl Qāsim al-Rāghib al-Isfāhanî berarti: "kelembutan hati yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada yang dirahmati". Makna ini sangat tepat untuk sikap cinta kasih baik dari Allah maupun dari sesama manusia.

Karena itu, kata *r-h-m* ini dekat dengan kata *rahm* atau dalam bahasa Indonesia "rahim" tempat anak manusia dibesarkan dalam kandungan sang ibu.

Sementara ulama penganut paham ini melanjutkan bahwa kata *ar-rahmān*, pada hakekatnya terambil dari bahasa Ibrani dan karena itu kata tersebut dalam *Basmalah* dan dalam surah *Al-Fatihah* disusul dengan kata *ar-rahīm*, yakni sebagai penjelas maknanya. Pada lain kesempatan banyak para ulama yang berpendapat bahwa baik *ar-rahmān* maupun *ar-rahīm* keduanya terambil dari akar kata "rahmat", dengan alasan bahwa "timbangan" kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. *Rahman* setimbang dengan *fa'lan* dan *rahim* dengan *fa'il*. Timbangan "*fa'lan*" biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan.⁸⁰

Jika demikian *ar-rahmān* tidak dapat disandang kecuali oleh Allah SWT, seperti disebutkan di dalam al-qur'an, Allah menyebut diri-Nya dengan nama *ar-rahmān*, menurut Muhammad Sami bahwa, *ar-rahmān* adalah "Zat Yang Maha Menutupi (merahasiakan dosa-dosa hamba-hambanya) di dunia", sedangkan *ar-rahīm* itu maksudnya adalah

⁸⁰ Quraish Shihab, *Menyingkap tabir illahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati. Cet. 2003). Hal. 17

“ Zat yang mengampuni dosa-dosa hamba-hamba-Nya di akhirat”

Dia menutupi kesalahan-kesalahan hamba-hamba-Nya dengan kebesaran rahmat-Nya. Ia juga mengampuni hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa dengan keluasan rahmat-Nya.⁸¹

Sementara Abdullah bin Mubarak menambahkan bahwa kalimat *ar-rahmān* itu mengandung pengertian jika diminta Dia memberi, sedangkan *ar-rahīm*, jika tidak diminta Ia Marah”. Bahkan dilain kesempatan Allah akan menilai ada kesombongan pada diri hamba-Nya jika tidak mau berdoa, karena dengan berdo’a seorang hamba menunjukkan kelemahannya sebagai makhluk yang tidak mempunyai kekuatan, Allah akan sangat merasa senang dan memandang dengan pandangan rahmat jika hambanya memanjatkan do’a kepada-Nya.⁸²

Al-Suda menambahkan bahwa *ar-rahmān* itu adalah melenyapkan kesulitan, dan *ar-rahīm* itu mengampuni dosa, dan tanpa kita sadari kita baru akan membutuhkan-Nya jika kita berada dalam suatu kesulitan, maka dari itu bersyukurlah jika kita ditimpa suatu kesulitan.

Kasih sayang ibu atas anak-anaknya selagi masih dalam kandungan atau “rahim” memperlihatkan watak otentik

81 Mudhofir Abdullah, *Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari’ah* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm 56

82 Qamarudin Shaleh, HAA. Dahlan dan M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al Qur’an*, (Bandung: Diponegoro, 1990), h. 475.

manusia yang lembut, penuh cinta kasih dan karena itu penuh kedamaian, kebajikan, dan persaudaraan.

Secara harfiah kata *rahmah* sudah dengan jelas menggambarkan watak anti-kekerasan dan sebaliknya mendorong kebaikan-kebaikan menyeluruh kepada sesama manusia dan kepada seluruh alam sebagai terintegrasi dalam gabungan *rahmatan lil-‘ālamîn*.

Rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil-‘ālamîn* memiliki implikasi sosial, budaya, dan politik yang penting. Tujuan dari kata ini adalah terciptanya harmoni antara Allah, alam, dan manusia.

Ada beberapa makna mengenai arti dari lafadz *lil-‘ālamîn*. Lafadz *‘ālamîn* adalah jama' dari lafadz *‘alam* yang berarti semua perkara yang selain Allah SWT. Namun lebih dimenangkan (*taghlib*) pada makhluk yang punya akal saja. Oleh karenanya, mayoritas ulama ahli tafsir sepakat mentafsiri lafadz *‘ālamîn* adalah manusia dan jin baik yang mu'min dan kafir.⁸³

Di sisi lain, Imam Muhammad bin Muhammad al-Khodami dalam karyanya *Bariqah Muhmudiyah* mengatakan, bahwa yang dimaksud *alam* adalah :seluruh makhluk Allah SWT, yang mencakup malaikat, iblis, cakrawala dan lain sebagainya dengan penjelasan di antaranya sebagai berikut

⁸³ Ahmad Mustafa al , *Terjemah Tafsir al Maragbi*, Juz XXVI, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 234

Bentuk Rahmat bagi iblis, adalah sebagaimana dalam riwayat menyebutkan, bahwasanya Allah SWT mengutus satu malaikat untuk memukul iblis setiap hari hanya satu kali pukulan, namun rasa sakit yang dideritanya tak kunjung reda hingga pukulan berikutnya. Ketika diturunkan ayat ini, iblis minta perolongan dan berkata “Sesungguhnya aku termasuk bagian dari alam, maka janganlah engkau menghalangiku untuk ikut mendapat rahmat-mu sesuai janjimu” kemudian sejak itu iblis diselamatkan dari pukulan itu.

Bentuk Rahmat bagi malaikat, sebagaimana dalam kitab *al-Syifa'*, sesungguhnya Rosululloh SAW bertanya pada Jibril “Wahai Jibril, apakah engkau juga merasakan rahmat ini ?. Jibril menjawab “Ya, wahai Rosululloh. Aku khawatir akan akhir aku nanti, namun kemudian aku merasa aman sebab Allah telah memuji atas aku dalam firman-Nya “Sesungguhnya dia adalah utusan yang mulia, mempunyai kekuatan dari yang mempunyai ‘arasy, juga yang mempunyai kedudukan”

Bentuk Rahmat bagi para Nabi, sebagaimana dalam kitab *al-Mawahib al-Qasthallaniyah*, bahwa nabi Adam Alaihissalam, diterima tobatnya oleh Allah SWT hanyalah lantaran beliau bertawassul pada ruh nabi Muhammad SAW, ketika beliau ingat bahwa Allah SWT mempersamakan nama-Nya dengan nama nabi Muhammad SAW yang senantiasa tertulis di atas pintu surga.⁸⁴

⁸⁴ Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastallani, *Mawahibul Laduniyyah bil Minah al-Muhammadaniyyah*, (

Keterangan lain menyebutkan, ketika nabi Adam hendak bersetubuh dengan Ibu Hawwa', malaikat Jibril melarangnya sebelum beliau memberikan maharnya. Maharnya adalah membaca Sholawat sebanyak 10 kali. Lalu nabi Adam melakukannya, setelah itu barulah Ibu Hawwa' halal untuk nabi Adam

Rahmat bagi para umat terdahulu dengan mendapat syafaat udzma (pertolongan Rosululloh untuk semua umat) adalah merupakan rahmat juga bagi para nabi mereka. Bentuk Rahmat bagi binatang, sebuah riwayat menyebutkan bahwa diangkatnya masa paceklik, kekeringan, kelaparan di tahun kelahiran Rosululloh SAW sebab lahirnya Rosululloh SAW di bumi ini. Selain itu setiap masa paceklik datang, pasti kemudian berlalu sebab do'a Rosululloh SAW.

Bentuk Rahmat bagi cakrawala, diriwayatkan dalam sebagian hikmah naiknya Rosululloh SAW ke langit dalam peristiwa isro' mi'roj, bahwa tinggi tegaknya cakrawala disebabkan kedatangan Rosululloh SAW.

Bentuk Rahmat bagi Bumi adalah tidak ada adzab yang ada di atas bumi yang disebabkan kamaksiatan yang dilakukan umat Rosululloh SAW sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelum umat Rosululloh SAW

Jika kata *rahmatan lil-'ālamîn* dikaitkan dengan *islām* yang berarti patuh, berserah diri, maka kata itu menegaskan dengan amat gamblang bahwa kalimat *rahmatan lil-'ālamîn* adalah sebuah keniscayaan yang mutlak. Agaknya,

Beirut : Darul Fkri, 1997), hal 211

iniilah yang menjadi kunci peradaban Islam di sepanjang sejarahnya dan akan terus menjanjikan di masa depan jika teologi ini terus digali dan dikedepankan sebagai bangunan interaksi umat Islam dengan seluruh ala

Agama Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW diperuntukkan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, Islam dikenal sebagai agama yang bersifat universal. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S Al Anbiya'-107)

Dalam konteks *Islam rahmatan lil'alam*, Islam telah mengatur tata hubungan menyangkut aspek teologis, ritual, sosial, dan humanitas. Dalam segi teologis, Islam memberi rumusan tegas yang harus diyakini oleh setiap pemeluknya. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksa non-Muslim memeluk Islam (*la ikraha fi al-din*).

Begitu juga halnya dalam tataran ritual yang memang sudah ditentukan operasionalnya dalam Al-quran dan hadist. Namun, dalam konteks sosial, Islam sesungguhnya hanya berbicara mengenai ketentuan-ketentuan dasar atau pilar-pilarnya saja, yang penerjemahan operasionalnya secara detail dan komprehensif tergantung pada kesepakatan dan pemahaman masing-masing komunitas,

yang tentu memiliki keunikan berdasarkan keberagaman lokalitas nilai dan sejarah yang dimilikinya.

Ibnul Qayyim Al Jauziah menafsirkan ayat ini sebagai berikut : “Pendapat yang lebih benar dalam menafsirkan ayat ini adalah bahwa rahmat di sini bersifat umum. Dalam masalah ini, terdapat dua penafsiran:

Pertama, alam semesta secara umum mendapat manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad. Kemanfaatan yang dimaksudkan disini memiliki makna yang berbeda untuk subjek yang berbeda. Untuk orang mukmin yang mengikuti beliau, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus. Akan tetapi untuk orang kafir yang memerangi beliau, manfaat yang mereka dapatkan adalah disegerakannya pembunuhan dan maut bagi mereka, itu lebih baik bagi mereka. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan adzab kelak di akhirat. Kebiasaan telah ditetapkan bagi mereka. Sehingga, dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran. Sedangkan untuk orang kafir yang terikat perjanjian dengan beliau, manfaat bagi mereka adalah dibiarkan hidup didunia dalam perlindungan dan perjanjian. Mereka ini lebih sedikit keburukannya daripada orang kafir yang memerangi Nabi Muhammad. Lain halnya untuk orang munafik, yang menampakkan iman secara zhahir saja, mereka mendapat manfaat berupa terjaganya darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka. Mereka pun diperlakukan sebagaimana kaum muslimin yang lain dalam hukum waris dan hukum yang lain. Dan pada umat

manusia setelah beliau diutus, Allah tidak memberikan adzab yang menyeluruh dari umat manusia di bumi. Kesimpulannya, semua manusia mendapat manfaat dari diutusnya Rasulullah

Kedua, Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir Sehingga bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan rahmat bagi mereka, namun mereka enggan menerima. Sebagaimana jika dikatakan 'Ini adalah obat bagi si fulan yang sakit'. Andaikan fulan tidak meminumnya, obat tersebut tetaplah dikatakan obat.⁸⁵

Dalam pendapat lain, Abdul Karim dalam tulisannya di situs alpendidikan.org, beliau mengatakan bahwa Rahmat Allah itu harus dimaknai secara lebih luas dan termanifestasikan kedalam dua hal berikut ini :

Pertama adalah *manhaj* (ajaran), di antara rahmat Allah yang luas adalah *manhaj* atau ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw berupa *manhaj* yang menjawab kebahagiaan seluruh umat manusia, jauh dari kesusahan dan menuntunnya ke puncak kesempurnaan yang hakiki. Allah SWT berfirman:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَنْ يَخْشَىٰ

85 9. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibaad* terjemahan Amiruddin Djalil (Jakarta Pustaka Griya Ilmu, 2003), Jilid 7 hal 88

Artinya : Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),” (QS. Thahaa: 2-3).

Menurut Quraish Shihab makna *rahmatan lil’alamin* sebagaimana yang terdapat dalam Qur’an surat al anbiya’ ayat 107 adalah dalam redaksi ayat tersebut mencakup empat hal pokok. Pertama, rasul utusan Allah itu adalah Nabi Muhammad. Kedua, yang mengutusny adalah Allah SWT. Ketiga, rasul itu diutus kepada mereka (*al’alamin*). Keempat, risalah yang disampaikan mengisyaratkan sifat-sifat kedamaian dan kasih sayang yang mencakup semua waktu dan tempat.⁸⁶

Ajaran Islam yang *rahmatan lil’alamin* itu mengandung makna bahwa kehadirannya memberikan rahmat kepada seluruh alam, termasuk di dalamnya lingkungan hidup, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh umat manusia tanpa membedakan agama, golongan, etnis, dan peradaban. Rasulullah SAW bersabda,

أحب الناس إلى الله أنفعهم للناس

Artinya : Terbaik-baik manusia di hadapan Allah adalah yang memberikan manfaat bagi manusia lainnya).

Oleh karena itu, sebagai umat Islam, tentu kita tidak menginginkan seluruh amal ibadah yang dikerjakan selama menjadi bangkrut (tak bersisa) karena perbuatan menjelek-jelekkan orang lain, mencuri, membunuh, korupsi,

⁸⁶ 10. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 03, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 113.

berzina, dan lainnya. Kita diajarkan untuk menyayangi dan mengasihi sesama, apa pun latar belakangnya. Suatu hari Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat, “Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?” Para sahabat pun menjawab, “Ya, Rasulullah, orang yang bangkrut adalah mereka yang tidak lagi mempunyai uang dan harta. “Bukan itu,” jawab Rasulullah. “Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang pada hari kiamat membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, namun, mereka suka mencuri, menjelek-jelekan orang lain, suka memakan harta orang lain (korupsi), menumpahkan darah, dan memukul orang lain tanpa hak.” Dengan demikian, kata Rasulullah, pahala shalat, puasa, dan zakat orang itu dialihkan oleh Allah SWT kepada si anu, si anu, dan si anu, yaitu orang yang dicaci, dicuri hartanya, dan dibunuh. “Akan tetapi, pahala kebaikan orang yang pailit itu habis sebelum tertebus semua kejahatannya, sampai-sampai ganjaran kejahatan orang lain dibebankan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka.”⁸⁷

Islam memberikan penjelasan-penjelasan yang jelas akan pentingnya membina hubungan baik antara muslim dengan muslim dan muslim dengan non-muslim. Islam begitu menekankan akan pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik walaupun kepada umat yang lain dalam berbeda pendapat.

⁸⁷ HR Muslim, tercantum dalam *Mukasyafah al-Qulub: al-Muqarrib ila Hadhrat ‘Allam al-Ghuyub fi ‘ilm at-Tashawwuf*).

Para ahli tafsir berpendapat tentang makna ayat ini, apakah seluruh manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah seluruh manusia baik mu'min dan kafir Ataukah hanya manusia mu'min saja. Muhammad bin Jarir Ath Thabari dalam Tafsir Ath Thabari dan sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud rahmat dalam hal ini adalah seluruh manusia baik mu'min maupun kafir. Mereka mendasarinya dengan riwayat dari Ibnu Abbas *radhiallahu'anhu* dalam menafsirkan ayat ini:

من آمن بالله واليوم الآخر كتب له الرحمة في الدنيا والآخرة , ومن لم يؤمن بالله ورسوله عوفي مما أصاب الأمم من الخسف والقذف

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua di tenggelamkan atau di terpa gelombang besar”

dalam riwayat yang lain:

تمت الرحمة لمن آمن به في الدنيا والآخرة , ومن لم يؤمن به عوفي مما أصاب الأمم قبل

Artinya Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu”

Pendapat ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang beriman saja. Mereka membawakan riwayat dari Ibnu Zaid dalam menafsirkan ayat ini:

فهو لهؤلاء فتنة ولهؤلاء رحمة , وقد جاء الأمر مجملاً رحمة للعالمين .
والعالمون هاهنا : من آمن به وصدقته وأطاعه

“Dengan diutusnya Rasulullah, ada manusia yang mendapat bencana, ada yang mendapat rahmah, walaupun bentuk penyebutan dalam ayat ini sifatnya umum, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Seluruh manusia yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah, membenarkannya dan menaatinya”

Rahmat bagi orang mu'min yaitu Allah memberinya petunjuk dengan sebab diutusnya Rasulullah Saw, Allah akan memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dengan iman dan amal mereka terhadap ajaran Allah. Sedangkan rahmat bagi orang kafir, berupa tidak disegerakannya bencana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mengingkari ajaran Allah

Menurut Muhammad bin Ahmad Al Qurthubi dalam Tafsir Al Qurthubi mengatakan rahmatan lil alamin maksudnya adalah sebagaimana perkataan Ibnu Abbas

“Said bin Jubair berkata: dari Ibnu Abbas, beliau berkata:

كان محمد صلى الله عليه وسلم رحمة لجميع الناس فمن آمن به وصدق به
سعد , ومن لم يؤمن به سلم مما لحق الأمم من الخسف والغرق

“Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wa sallam adalah rahmat bagi seluruh manusia. Bagi yang beriman dan membenarkan ajaran beliau, akan mendapat kebahagiaan. Bagi yang tidak beriman kepada beliau, diselamatkan dari bencana yang menimpa umat terdahulu berupa ditenggelamkan ke dalam bumi atau ditenggelamkan dengan air”

Ibnu Zaid berkata:

أراد بالعالمين المؤمنين خاص

“Yang dimaksud ‘seluruh manusia’ dalam ayat ini adalah hanya orang-orang yang beriman” ”

Imam Ash Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir*, maksud ayat ini adalah ‘Tidaklah Kami mengutusmu, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh makhluk’. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

إنما أنا رحمة مهداة

“Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadihkan (oleh Allah)”

Orang yang menerima rahmat ini dan bersyukur atas nikmat ini, ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah tidak mengatakan ‘rahmatan lilmu‘minin’, namun mengatakan ‘rahmatan lil ‘alamin’ karena Allah

Ta'ala ingin memberikan *rahmat* bagi seluruh makhluknya dengan diutusnya pemimpin para Nabi.

Beliau diutus dengan membawa kebahagiaan yang besar. Beliau juga menyelamatkan manusia dari kesengsaraan yang besar. Beliau menjadi sebab tercapainya berbagai kebaikan di dunia dan akhirat. Beliau memberikan pencerahan kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kejahilan. Beliau memberikan hidayah kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kesesatan. Inilah yang dimaksud *rahmat* Allah bagi seluruh manusia.

Bahkan orang-orang kafir mendapat manfaat dari *rahmat* ini, yaitu ditundanya hukuman bagi mereka. Selain itu mereka pun tidak lagi ditimpa azab berupa diubah menjadi binatang, atau dibenamkan ke bumi, atau ditenggelamkan dengan air.

Al Qur'an telah mengisyaratkan bahwa manusia telah berselisih sejak dahulu dan perselisihan dalam persoalan duniawi tidak dapat di pungkiri. Namun, perselisihan mengenai akidah menjadi keputusan yang ditangguhkan putusnya oleh Allah pada yang telah dipastikan.

Memang perselisihan dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat manusia dapat menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka, tetapi dalam kehidupan ini ada perbedaan yang tidak dapat dihindari, yaitu ciri dan tabiat manusia yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam banyak hal. Belum lagi perbedaan lingkungan dan perkembangan ilmu yang juga

memperluas perbedaan mereka. Ini semua merupakan kehendak Allah dan itu diperlukan manusia bukan saja sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya.

Allah SWT menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai nilai atau norma tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam.⁸⁸

Allah berfirman dalam QS al Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antarakamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al Hujurat ayat 13)

Kata *مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* artinya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan maksudnya dari Adam dan Hawa. Manusia di

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 03, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.241

alam nyata ini adalah sama bahwa ayah mereka berasal dari Nabi Adam dan ibunya adalah Hawa

Kata شُعُوبَا merupakan bentuk jamak dari kata *sya'b* yang berarti bangsa, yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama.

Kata قَبَائِلَ merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku. Biasanya kata *qabilah* atau suku didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan.

Adapun sebab turunnya ayat di atas, diriwayatkan bahwa ketika Fathu Makkah Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pastas budak hitam adzan di atas Ka'bah?". Maka berkatalah lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang in, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling taqwa. ⁸⁹

Dalam riwayat lain, ayat di atas turun berkenaan dengan Abi Hindin akan dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: "Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada budak-budak kami?". Ayat di atas turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka.

⁸⁹ Ahmad Mustafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, Juz XXVI, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm 134

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia diantara manusia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya. Kebiasaan yang kita lihat, manusia memandang kemuliaan itu selalu bertolak ukur dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling bertaqwa.⁹⁰

Jadi, jika hendak berbangga maka banggakanlah ketaqwaanmu kepada-Nya. Sebagaimana misi ajaran Islam adalah saling menghargai, menghormati dan saling menyanyangi dalam segi sosial mendapat perlakuan yang sama.

Firman Allah dalam QS ar Ruum: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّتِمْ وَالْوَالِكُمْ أَنْ فِي
ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

Artinya :Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan

⁹⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 104

warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab, dan orang kulit putih atas orang yang berkulit hitam, kecuali siapa diantara mereka yang paling bertaqwa.” (HR. Muslim).

Sesungguhnya Al-Qur’an mengakui eksistensi bangsa dan suku sebagai realitas nyata bentuk berkelompoknya ummat manusia. Namun Allah tidak pernah menyuruh manusia untuk menjadikan faktor bangsa atau suku sebagai sumber perekat apalagi kebanggaan dan kemuliaan. Allah jelas menekankan bahwa yang sepatutnya menjadi sebab kemuliaan ialah berlombanya seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam hal bertaqwa kepada Allah swt.

Allah tidak menghendaki kecuali agar orang-orang beriman menjadikan Zat-Nya sebagai pemersatu hubungan satu sama lain. Dan hendaknya janganlah kita berfikir bahwa kekayaan dunia dapat menyebabkan bersatunya hati di antara sesama mukmin. Artinya, marilah kita jadikan semangat beribadah, beramal sholeh, berkomitmen dan loyal kepada ajaran Islam sebagai satu-satunya faktor yang mempersatukan kita, bukan selain itu. Jangan hendaknya menyangka bahwa faktor kekayaan, kekuasaan, kesamaan qobilah, suku atau bangsa, lidah (lisan) , warna kulit dapat menjadi faktor pengikat hubungan hati sesama orang beriman. Itu semua hanyalah bentuk pengikat yang bersifat

fatamorgana dan palsu. Walaupun bisa terlihat menyatu, maka itu hanyalah bentuk persatuan artifisial, sebatas keakraban selagi masih di dunia atau selagi berbagai faktor duniawi tersebut masih ada. Namun begitu faktor-faktor duniawi tersebut sudah meninggalkan mereka, maka segera akan terjadi konflik bahkan saling salah menyalahkan satu sama lain

Allah berfirman dalam QS Al Maidah: 48

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Ayat di atas menurut Thahir Ibnu 'Asyur sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat di atas merupakan peringatan yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw, dalam keadaan beliau menghadapi dua pihak bersengketa yang masing-masing memiliki argumen kuat dan sulit dipilih mana yang lebih kuat. Ketika itu Rasul saw diperingatkan agar sampai keinginan atau hawa nafsu salah satu pihak yang menjadi dasar penguatan dan kemenangannya. Hal ini, karena seperti diketahui, Rasulullah saw sangat ingin agar semua orang memeluk

Islam, dan boleh jadi dengan memberi putusan yang mendukung salah satu pihak, dapat mendorong mereka untuk beriman. Ayat ini mengingatkan Rasul agar jangan sampai keinginan beliau itu mengantar kepada pengabaian upaya sungguh-sungguh untuk menetapkan hukum yang adil, karena menegakkan hukum yang adil adalah lebih utama daripada memperbanyak orang memeluk Islam.

Kata (لو) *lauw/sekiranya* dalam firman-Nya: *لو شاء الله* *lauw sya'a Allah/sekiranya Allah menghendaki*, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *lauw*, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti, Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena, jika Allah swt menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilih dan memilih itu dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.⁹¹

Dari penjelasan di atas kiranya dipahami juga bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan, atau asal usul.

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 05, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 143.

Karena, manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu. Yang demikian itu menjadi kehendak Allah SWT.

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* dan tidak ada pembedaan antara muslim dan non muslim atas rahmat dunia. Karena rahmat dalam konteks rahman adalah bersifat *ammah kulla syai'in* meliputi segala hal, sehingga orang-orang non-muslim pun mendapatkan ke-rahman-an di dunia. Islam merupakan agama yang pluralis, karena Islam mengakui keberadaan semua bangsa, mengakui seluruh lapisan masyarakat, dan Islam juga mengakui semua agama. Dengan adanya kesadaran untuk menghargai pluralisme merupakan bukti bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam

B. Implementasi Model Pembelajaran Islam Rahmatan Lil Alamin

Pendekatan pendidikan dengan konsep islam *rahmatan lil alamin* dapat terlihat dengan sudut pandang bahwa pendidikan bukan hanya sekedar kewenangan ulama dan tokoh agama, sebab setiap Muslim punya kewajiban yang sama dalam berpendidikan, karena berpendidikan bukan hanya sekedar ceramah tanya jawab, diskusi, silaturahmi, atau uswatun hasanah saja tetapi banyak aktivitas lain yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan. Membantu seseorang agar keluar dari permasalahannya, baik itu berupa bantuan materi atau dukungan moril, baik berupa

nasihat atau motivasi hal tersebut adalah bagian dari pendidikan pula.⁹²

Adapun pendidikan konvensional dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, Keteladanan dan silaturahmi. Ada beberapa metode pendidikan dalam konsep islam rahmatan lil alain adalah

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling universal digunakan oleh para dai di Desa Serba Jadi Natar. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode ceramah yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan, keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode inilah paling mudah terjangkau dan murah. Ceramah/pidato ini sering juga disebut retorika pendidikan sehingga ada retorika pendidikan, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya. Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak) dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para

92 Syaifulah, H. (2018). Ekonomi Islam sebagai rahmatan lil-alamin. *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 134-146.

pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.

Ceramah pada umumnya merupakan suatu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato. Materi yang disajikan adalah materi yang populer dan terjangkau oleh pendengarnya. Pendidikan dengan menggunakan metode ceramah sering mendatangkan kurangnya perhatian bila ceramahnya tidak bervariasi. Demikian pula sebaliknya bila ceramahnya terlalu bervariasi akan mengundang pembicaraan menjadi ngawur. Ceramah akan menarik perhatian pada masyarakat jika kata-kata yang disampaikan menggairahkan dan membakar semangat sesuai dengan kesenangan pada masyarakat, misalnya dalam masyarakat sebagaimana telah digambarkan bahwa kadang ada beberapa masyarakat senang menggunakan bahasa atau istilah-istilah asing yang kadang-kadang masyarakat sendiri tidak mengerti dengan bahasa tersebut. Dengan metode ceramah, seorang da'i memberikan penjabaran kata-kata tersebut sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat.⁹³

Di samping itu ungkapan-ungkapan ceramah perlu diselingi dengan contoh-contoh yang sifatnya keteladanan, perjuangan, kesederhanaan pandangan dan pemikiran yang luas, kepemimpinan dan sifat-sifat kemanusiaan yang baik yang dapat membawa masyarakat kepada pemikiran yang jauh ke depan, dan semangat untuk dipersiapkan sebagai pemimpin dirinya dan masyarakatnya. Gairah

⁹³ Misrawi, Z., Di Alexandria, M., & warga Mesir, K. B. (2011). Revitalisasi Islam 'Rahmatan lil 'Alamin. *Kompas daily newspaper*, 3.

menumbuhkan pada dirinya semangat kepemimpinan pada masa yang akan datang adalah merupakan gambaran bahwa metode ceramah dapat diterima dalam pelaksanaan pendidikan.

Mengingat sifat-sifat masyarakat mempunyai kecenderungan untuk meniru, mencari idola, dan semangatnya menggebu-gebu sehingga sifat-sifat keteladanan, perjuangan, kesederhanaan, kepemimpinan sebagaimana yang dicontohkan dapat ditiru, dan dijadikan sebagai idola masyarakat. Selain itu metode ceramah yang banyak digunakan oleh mubalig adalah model induksi artinya si mubalig memulai segala uraiannya dengan mengemukakan satu atau beberapa ayat atau hadis. Ayat dan hadis inilah yang diuraikan secara panjang lebar sehingga terkadang terasakan materi yang dikemukakannya bersifat normatif, jauh dari kenyataan. Khusus menghadapi masyarakat dalam rangka mengatasi problematika masyarakat, saatnya pemberian pendidikan diperbanyak dengan model deduksi. Artinya si mubalig mencoba melihat berbagai kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat. Berbagai kasus atau masalah-masalah masyarakat yang diungkapkan secara memadai. Setelah segalanya jelas barulah di kemukakan ayat atau hadis yang sejalan, sesuai dengan persoalan yang dikemukakan itu. Akibatnya pendidikan yang demikian ini terasa berakar dan membumi alias sesuai dengan kenyataan. Bentuk pendidikan yang demikian ini nantinya boleh jadi sangat sesuai dengan kondisi masyarakat yang sudah sangat kritis

dan rasional. Agama dirasakan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bukan hanya dibenak para ulama dan mubalig.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi pendidikan dengan cara mendorong sarannya (obyek pendidikan) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubalig/da'inya sebagai penjawabnya. Penceramah melengkapi metode ceramah dengan tanya jawab artinya sesudah memberi ceramah, lalu disediakan waktu untuk tanya jawab dengan cara demikian berarti penceramah membuka kesempatan untuk bertanya karena sifat masyarakat lebih senang bertanya, dan umumnya masyarakat memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu sangat tinggi bahkan mereka akan merasa sangat puas mengikuti ceramah yang diselingi dengan tanya jawab.⁹⁴

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang masih relevan dan dapat membantu masyarakat dalam mengatasi problematika masyarakat ini disebabkan karena pembina dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri secara langsung.

94 Anaya, L. S., Fakhirah, F., & Farhana, Q. (2021). Peranan Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(08), 1365-1373.

Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya. Namun demikian metode ini tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu pendidikan kita, karena ini memungkinkan bagi masyarakat tidak akan berterusterang terhadap problem yang dihadapinya. Untuk menghindari hal ini, maka da'i yang terlibat langsung dalam memberikan bimbingan, dengan menggunakan metode ini, harus memperhatikan tingkat kemampuan dan pengaruh kejiwaan masyarakat yang dihadapinya agar pembinaan yang diberikan tidak sia-sia.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dilakukan atas adanya dorongan, motivasi, rangsangan antara dai dan masyarakat sebagai subyek pendidikan. Pendidikan dengan metode diskusi merupakan pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas sesuatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Menurut Hasbi Sidik mengatakan bahwa metode "diskusi sangat penting dikomunikasikan karena untuk

memberikan rangsangan pada masyarakat untuk lebih banyak dan mengerti tentang persoalan yang belum terselesaikan dalam konteks pemahaman persoalan.⁹⁵

Untuk memantapkan pembinaan masyarakat, maka dapat dilaksanakan suatu diskusi yang merupakan pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal dimana ada pimpinan. Ini diselingi dengan tanggapan peserta yang didukung oleh argumentasi dan penyampaiannya secara teratur. Pada pelaksanaan metode ini diharapkan ada butir-butir yang dapat dijadikan masukan guna penyelesaian suatu masalah peserta (masyarakat) dan pemimpin semuanya aktif memberikan masukan yang terarah pada penyempurnaan topik yang disajikan sehingga menghasilkan suatu topik yang sempurna.⁹⁶

d. Pendidikan dengan Uswatun Hasanah/ Percontohan/ Keteladanan

Pendidikan Keteladanan melalui penyajian pendidikan dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad`u kan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan.

Contoh-contoh yang baik sangat diperlukan selama tidak bertentangan dengan al,quran dan hadist. Hal ini akan membuat masyarakat lebih mudah memahami

95 Ma'arif, A. Syamsul. "Konsep Dasar Uin Maliki Malang Dalam Mencetak Generasi Qur'ani Berbasis Ulul Albab." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 01 (2017): 67-81.

96 Kamal, R. (2021). Islamic Study Materials based on the Values of Rahmatan Lil 'Alamin in Preventing Radical Religious Understanding for ROHIS Students. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 72-89..

sifat dan karakteristik apa yang menjadi pedoman para dai. Kegiatan pendidikan memerlukan ajang metode pendidikan yang mudah difahami oleh masyarakat. Para sahabat dalam berpendidikan menggunakan cara yang pas untuk mendapat simpatisan masyarakat Pendidikan dengan melalui uswatun hasanah adalah termasuk efektif bila dilakukan dikalangan masyarakat walaupun tanpa bicara, sebab sikap dan perbuatan itu sendiri sudah lebih dari bicara, metode ini sejalan dengan ciri kehidupan masyarakat antara lain cenderung untuk meniru, cenderung untuk mencari idola, biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah model pakaian dan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang pantas dijadikan sebagai idolanya.

e. Home Visit (kunjungan kerumah)

Pendidikan dengan metode home visit/ Silatuhrahmi, yaitu pendidikan yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi pendidikan kepada penerima pendidikan. Misalnya mengunjungi warga desa Serba Jadi Natar yang mengalami musibah dan biasanya bagi masyarakat ikut andil dalam mengumpulkan dan ikut serta melakukan penggalangan dana untuk musibah. Apalagi masyarakat yang ikut kegiatan PMI, Pramuka, serta kegiatan keagamaan sudah tentu akan ikut terjun langsung dalam membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tersebut. Dari pembahasan diatas tersebut menurut penulis kebanyakan para dai dalam pelaksanaan pendidikannya pada

masyarakat di Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan yang paling umum digunakan adalah hanya tiga metode yaitu, ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Hal ini disebabkan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para dai dalam memahami kondisi dan harapan masyarakat (mad'u) sangat kurang. Diantara beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan pendidikan selain dari yang bersifat pembahasan dan ilmiah, diperlukan adanya pendekatan yang lebih pribadi yang berdampak sosial, metode ini dirasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan dan membina umat Islam khususnya masyarakat Islam. Metode ini disebut juga metode silaturrahmi.⁹⁷

Pendekatan ini akan lebih menimbulkan kesan keakraban dan persaudaraan serta lebih mengenal pribadi masing-masing sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang menyangkut pribadi atau masalah personal. Dalam kunjungan ini dapat diadakan dialog-dialog baik dengan bersangkutan maupun keluarganya. Cara yang seperti ini akan menambah keakraban dan terjalin rasa kekeluargaan sehingga apabila telah tersentuh dengan permasalahan agama apalagi yang menyangkut akidah, pada diri masyarakat akan benar-benar tertanam persaudaraan antara sesama mukmin. Bila ditelaah metode ini memiliki kelebihan, diantaranya: selain melaksanakan aktifitas pendidikan, metode ini pada

97 Masitoh, I. (2020). Konsep Rahmatan Lil A'lamatin Pada Program Sekolah Ramah Anak Di Jenjang Pendidikan Paud. *Konferensi Nasional Studi Islam (Konasi)*, 1, 729-739.

hahekatnya mengandalkan silaturrahmi (menyambung tali persaudaraan).

Pembahasan mengenai kehidupan masyarakat telah menjadi titik sentral perhatian yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Sedangkan, permasalahan dan penyimpangan yang mereka lakukan merupakan masalah besar yang terpampang di hadapan kita saat ini. Masyarakat merupakan objek penelitian yang telah menyedot perhatian para pakar yang memiliki kepedulian terhadap masa depan masyarakat. Para pakar pendidikan, kaum intelektual, pemikir, ulama, dan dai telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan perhatiannya untuk mencari, mempelajari, dan meneliti, apa gerangan yang menyebabkan generasi muda/masyarakat bisa melakukan penyimpangan sehingga sangatlah wajar apabila kita berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini

Maraknya gerakan intoleran yang mengatas namakan agama Islam menjadi problem krusial yang bisa mengancam keutuhan dan ketentraman negara. Hal ini menjadi skala prioritas pemerintah dalam program-program pembangunan pembangunan kedepan dalam menjaga keutuhan bangsa yaitu meminimalisir gerakan radikalisme. Pendidikan dengan *Rahmatan lil alamin* salah satu dari jawaban persoalan ini. Dalam sejarah islam nabi

Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk memberikan rahmat bahkan beliaulah sebagai rahmat alam ini, untuk mengasihi, dan untuk memberikan perlindungan bagi seluruh alam. Intinya bahwa ideologi *rahmatan lil alamin* adalah ideologi yang harus di tebarkan dalam pendidikan islamiyah.⁹⁸

Ada tiga hal yang bisa dilakukan saat ini dalam berpendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh rasulullah SAW. Pertama adalah bagaimana melakukan adopsi artinya bagaimana mencoba untuk melihat teks yang ada situasi awalnya seperti apa, kemudian problemnya yang dihadapi sekarang seperti apa, ketika membaca teks itu menghadirkan realitas itu seperti apa, lalu melakukan inovasi. Kedua adalah akulturasi, bagaimana konsep Islam itu ketika dipadukan dengan seting Indonesia yang multikultural seperti ini. Pancasila sebagai sebuah ideologi negara merupakan hasil dari dialog-dialog yang luar biasa yang ada dalam konsep Islam. Islam akan terus dikatakan sebagai *shalihun likulli zaman wa makanin*. Ketiga adalah inkulturasi, bagaimana melakukan infiltrasi proses-proses yang berhubungan, yang saling terkait antara budaya di Indonesia.

Dalam studi Quran, hal itu disebut dengan living Quran artinya bahwa Al quran di jadikan sebagi praktik kehidupan sehari-sehari dalam kehidupan dibumi Indonesia,

98 22. Ma'rifatani, L. D. (2017). Best Practice Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah (SMA/SMK). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

untuk itu yang harus dilakukan adalah bagaimana memahami substansi ajaran Islam agar pendidikan Islam terus menerus berjalan, tidak lekang oleh waktu, sebab pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yaitu mengajak orang mengamalkan nilai-nilai Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka seorang da'i harus memiliki manajemen pendidikan yang bagus. Manajemen pendidikan secara umum meliputi perencanaan, penggerakan dan evaluasi. Hal lain yang penting dilakukan dalam berpendidikan adalah pemahaman akan sasaran pendidikannya, sasaran tersebut dapat diterjemahkan sebagai penyesuaian dengan nilai-nilai dan budaya dari target sasaran pendidikan, materi terkait pendidikan ala Rasulullah Muhammad SAW.

Terdapat empat metode pendidikan dalam menerapkan pendidikan rahmatan lil alamin ini sebagaimana di terapkan oleh Nabi Muhammad yaitu pertama edukatif-apresiatif, kedua tutorial dan praktis, ketiga komunikatif dan efektif dan dengan pendekatan lembut dan santun. Sebab pendidikan yang telah di contohkan oleh nabi Muhammad tidak mengedepankan ceramah lisan semata namun lebih daripada itu. Nabi Muhammad berpendidikan dengan memberi contoh *uswatun hasanah* bagaimana berperilaku baik, menganjurkan umat Islam bekerja keras, mengutamakan kekeluargaan, berinteraksi positif dengan kelompok sasaran pendidikan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bertutur kata lembut dan menyesuaikan dengan kapasitas audiens. Esensi pendidikan tersebut yang

kemudian diadopsi oleh para wali dan penerusnya dalam menerapkan pendidikan Islam Nusantara. Pendidikan Islam dengan konsep *rahmatan lil alamin* berpegang pada prinsip “merasuk tanpa menusuk, mengubah tanpa marah. Konsep pendidikan Islamiyah dengan *rahmatan lil alamin* ini menggunakan prinsip “Islam ramah, bukan Islam marah. Pendidikan Islamiyah dengan konsep *rahmatan lil alamin* yang ramah tersebut didasarkan pada Q.S An Nahl 125 yang berbunyi, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁹⁹

Alih-alih mengkafirkan pihak lain atau menghakimi umat sebagai pendosa, alangkah baiknya apabila pendidikan Islamiyah memuat substansi-substansi positif seperti: kehebatan dan kesempurnaan ajaran islam (*kaffah*), perbedaan dan kesamaan adalah sunnatullah, kedamaian dalam tatanan sosial-budaya-politik, pentingnya saling tolong menolong, perbaikan kualitas umat Islam dan bagaimana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Rahmatan lil'alamin*” merupakan watak agama Islam yang kita anut. Sehingga dari landasan ini para dai bisa menerobos tantangan pendidikan yang dinamis dan fluktuatif. Adapun yang menjadi karakter penyubur bagi

99 Apriani, E., Fathurrochman, I., & Harmi, H. (2018). The Role of Islam Rahmat Lil'Alamin as the Solution For Exclusive Life in Indonesia. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(2), 192-206.

sifat *rahmatan lilalamin* adalah Pertama, dengan menyikapi perbedaan tanpa ada arogansi dan penuh sikap ta'aruf. Sehingga tidak terjadi gesekan di masyarakat, tidak muncul saling cerca dan hina apalagi yang diperkarakan bukan hal yang pokok. Kedua, menawarkan makna dan warna pendidikan yang komprehensif. Artinya, pendidikan jangan hanya seputar ta'lim dan mimbar masjid. Tapi mencakup pendidikan, sosial dan ekonomi, yaitu semua usaha yang dilakukan untuk menyeru ke jalan Allah. Ketiga, menghadirkan sikap pendidikan yang penuh optimisme. Hendaknya lebih menekankan sangka baik atau husnuzan dan fleksibel atas hal yang tidak prinsipil. Keempat, hendaknya seorang dai dapat memenuhi mimpi baik ummat untuk masa depannya. Yaitu dengan meyakini bahwa keyakinan kepada Allah dan sikap istiqamah akan mendatangkan pertolongan Allah SWT Kelima, masing masing mesti mendapatkan haknya. Artinya jangan sampai ada hak-hak orang lain yang terabaikan, termasuk hak penganut agama lain. Atau dengan memastikan bahwa semua wilayah (peluang amar ma'ruf- nahi mungkar) telah tersentuh oleh warna pendidikan kita.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Muhamad. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2.2 (2018): 401-413.

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Chouari, Ahmad. "Cultural Diversity and the Challenges of Teaching Multicultural Classes in the Twenty-First Century." *Arab World English Journal* 7 no. 3 (2016): 3-17

Department of Educational and Early Childhood Development. *Educational for Global And Multicultural Citizenship: A Strategy for Victorian Government Schools*. Melbourne: The Student Learning Program Division Office of Government School Education, 2009

Gay, Geneva. *A Synthesis of Scholarship in Multicultural Education*. Medford, MA: North Central Regional Educational Laboratory, 1994

Ikhwan, Munirul. "Challenging the State: Exegetical Translation in Opposition to the Official Religious Discourse

of the Indonesian State.” *Journal of Qur’anic Studies* 17.3 (2015): 157-121.

John W. Creswell. *30 Essential Skills for Qualitative Research. Revision.* Yogyakarta: The King Books, tt.

Junaidi, Dkk. *Strategi Pembelajaran.* Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008

Krisyanto, Antonius Eddy. *Multikulturalisme Kekayan dan Tantangannya di Indonesia.* Jakarta: Obor, 2014

Launikari, Mika and Puukari, Sauli. *Multicultural Guidance and Counseling: Theoretical Foundations and Best Practices in Europe.* Finlandia: Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research, 2005

Latif, Yudi. “*Pendidikan Pemanusiaan*” *Kompas*, 20 November 2020

Lie, Anita. “*Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah*” *Kompas*, 29 Januari 2021 “*Merindu Pengajaran yang Menghormati Semua*” (Liputan), *Kompas*, 28 Januari 2021

Maiz, Ramon dan Requezo, Ferran. *Democracy, Nationalism and Multiculturalism.* New York: Frank Cass Publisher, 2005

Malfatti, Francesco. *Multiculturalism in Historical Perspective.* Eropa: cliohres.net, 2009 Muhammad, Agus. “*Tikungan Tajam Moderasi Beragama*” *Kompas*, 3 April 2021

Piliang, A. Yasraf. "Darurat Pancasila" Kompas, 7 September 2021 "Siswa Non-Muslim Mulai Diperbolehkan Lepas Jilbab" (Liputan), Kompas, 27 Januari 2021

Khomisah, Nur Khomisah Pohan Nur, and Putri Nurinadia. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 107 dan An-Nahl Ayat 97." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2.1 (2022): 129-139. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-09>.

Khofiatun, Khofiatun, and MJJPT Ramli. "The Role of Teacher Pedagogic Competence in Thematic Learning in Elementary Schools." *Journal of Education: Theory, Research, and Development* 1, no. 5 (2016): 984-88.

Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "The concept of Islamic educational goals from the perspective of socio-cultural values." *Al-Tadzkiyyah: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2018): 21-35.

Said, Hasani Ahmad. "Tafsir Al-Mishbah in the Frame Work of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review on the Correlation Study (Munasabah) of Qur'an." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3.2 (2014): 211-232.

Shihab. M. Qusaih. *Living with the Qur'an* M. Quraish Shihab. Bandung: Mizan Media Utama, tt.

———. *Tafsir Al-Mishbah (QS Al-Kahf, Maryam, Thaha', and Al-Anbiya*. 1 ed. Vol. 979-9048-16-8. Jakarta: Lentera Hati Publisher, 2002.

- Sunhaji. *Learning strategies: basic concepts, methods, and applications in the teaching and learning process*. STAIN Purwokerto Press, 2009.
- Sukardjo, M dan Komarudin, Ukim. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018
- Setyaningrum, Arie. "Multikulturalisme sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 7, no. 2 (2003): 243-260
- Sultanova, Laila. "Origin and Development of Multicultural Education in the USA." *Comparative Professional Pedagogy* 6 no. 2 (2016): 49-53
- Wahid, Allisa. "Membuka Diri" *Kompas*, 21 Februari 2021
- Yahya, Muhammad. "Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural". *Lentera Pendidikan* 13 no. 2 (2010): 175-191
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

1. Namalengkap : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
2. NIP : 19671110 199403 1 004
3. NIDN : 2010116701
3. Pangkat/Golongan : Lektor Kepala, IV-b
4. Bidang Keahlian : Pendidikan/Teknologi pembelajaran
5. Unit Kerja : IAIN Madura
6. HP/Email : 085104206848/
Mukhid.mjk@iainmadura.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. S1 : IAIN Sunan Ampel Surabaya (1992)
2. S2 : Universitas Negeri Jakarta (UNJ) (2004)
3. S3 : Universitas Negeri Malang (UM) (2012)

RIWAYAT KARYA ILMIAH (BUKU/ARTIKEL)

1. Teknik Analisis Soal (*Item Analysis*) dalam Pendidikan, Jurnal Tadris 2006.
2. Konstruktivisme dalam Pendidikan Konstruktivis, Jurnal "al-'adalah" STAIN Jember Press, 2007.

3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat, Jurnal Tadris 2007.
4. Evaluasi Pembelajaran PAI, STAIN Pamekasan Press, 2007;
5. Strategi *Self-Regulated Learning*: Perspektif Teoretik, Jurnal Tadris, 2008.
5. Media Pembelajaran: Panduan Teori dan Praktik, STAIN Pamekasan Press, 2009.
6. *Self-Efficacy: Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Jurnal Tadris, 2009.
7. Penjaminan Mutu Pembelajaran, STAIN Pamekasan Press, 2010.
8. Pembelajaran konstruktivistik dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pilihan Pembelajaran Aktif bagi Mahasiswa STAIN Pamekasan, Jurnal Tadris, 2011.
9. Buku Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, 2013.
10. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an, Jurnal Sinta 3: NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2016, P-ISSN: 1907-7211, E ISSN: 2442-8078, Halaman 310-328, DOI: <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1102>
11. Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok

Pesantren Nurus Sibyan Ambat Tlanakan Pamekasan, Jurnal Sinta 4 : Jurnal re-JIEM Vol 1 No 3 Juni 2020, p-ISSN: 2654-7295, e-ISSN: 2655-5700, Halaman 96-106 , DOI: <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.2957>. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/2957>

12. Buku Referensi: Profesionalisme Guru PPL Dan Kompetensinya (Perspektif Guru Pamong dan Peserta Didik), ISBN: 978-623-6705-04-9, September 2020, 64 hlm.<http://repository.iainmadura.ac.id/811/>

D. RIWAYAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI PA STAIN PAMEKASAN

1. Pengabdian Masyarakat Tematik: Pos Pemberdayaan masyarakat (POSDAYA) Berbasis Masjid di Masjid Darul Falah Tobungan Galis Kab. Pamekasan (2015)

E. RIWAYAT PENELITIAN DI PA STAIN PAMEKASAN

1. Tradisi Ziarah di Batu Ampar Pamekasan (Anggota, 2005).
2. Hasil Belajar Siswa Banyuates (Studi Perbandingan antara Siswa Sampit dengan Siswa Asli Banyuates Sampang) (Ketua, 2006).
3. Sistem Instruksional STAIN Pamekasan, (Ketua, 2007).
4. Pengaruh strategi *Self-regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STAIN Pamekasan (Ketua, 2008)

5. Kemampuan Mahasiswa STAIN Pamekasan dalam Metodologi Penelitian (Ketua, 2010).
6. Pengembangan PPL 2 Model *Lesson Study* Untuk Meningkatkan profesionalisme Mahasiswa Calon Guru Tarbiyah STAIN Pamekasan (Ketua, 2013).
7. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Mata kuliah Media Pembelajaran (2014).
8. Konsep pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (2015).
9. Analisis Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis dan Teologis (Studi Kasus di Mojokerto) (2016).
11. Analisis Metode Penelitian pada Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan (2017)

Pamekasan, November 2021



Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
NIP. 19671110 199403 1004

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN

Rahmatan Lil Alamîn
Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Saat ini era pendidikan tengah memasuki era pendidikan 4.0 yang ditandai dengan munculnya banyak guru yang menggunakan teknologi digital sebagai media pendidikannya.¹ Perkembangan teknologi digital sedikit banyak memberikan manfaat untuk kita yang hidup di abad 21 ini, tapi tak menutup kemungkinan juga banyak kemudharatan yang ia berikan. Salah satu manfaatnya, ialah kita dapat dengan mudah mengakses berita, ceramah ataupun informasi lainnya. Salah satu mudharatnya adalah karena banyaknya informasi yang tersebar di berbagai media sosial, tak menutup kemungkinan banyak pula informasi yang keliru, hoaks ataupun fitnah yang beredar. Sejalan dengan diskursus kita kali ini, ternyata banyak penpendidikan di era pendidikan digital ini yang tidak menggunakan teknologi digital sebagai media pendidikan dengan baik.



Pustaka Egaliter.Com
Klebengan, Jalan Apokat CT. 8
Blok E No. 24 Karang Gayam Sleman Yogyakarta

ISBN 978-623-185-111-6



Teeeee

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off